

Prof. Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

# PERADABAN ISLAM SEBAGAI LEGASI PRODUK PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM



# **PERADABAN ISLAM SEBAGAI LEGASI PRODUK PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**PIDATO PENGUKUHAN JABATAN GURU BESAR  
DALAM BIDANG ILMU PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM**

**DISAMPAIKAN PADA PENGUKUHAN GURU BESAR  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA  
KAMIS, 29 Februari 2024**

**Oleh:  
Prof. Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2024**

## KATA PENGANTAR

Segala bentuk puji dan syukur dihaturkan kepada Allah swt, Tuhan segala yang Maha Esa atas segala alam, dengan inayah Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Shalawat dan salam dihaturkan kepada kehadiran Nabi Muhammad saw sebagai nabi akhir zaman.

Orasi ilmiah ini penulis beri judul: “PERADABAN ISLAM SEBAGAI LEGASI PRODUK PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM” yang merupakan bidang ilmu yang penulis geluti sejak studi program sarjana sampai program doctor, sebagaimana tercermin dalam tesis Magister dengan judul: “K.H. Imam Zarkasyi dan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren (Kajian Tokoh Perintis Pesantren Modern)” dan disempurnakan dalam disertasi doctor dengan judul: “Sistem Pemikiran Pendidikan KH Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Alumni”. Kedua tulisan tersebut dapat dipertahankan secara akademis di IAIN/UIIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam menyempurnakan wawasan pemikiran Pendidikan Islam, penulis juga mengkaji pemikiran KH M. Hasyim Asy’ari yang dipublish dalam Jurnal: *Cogito: Multidisciplinary Research Journal*, Vol. XV, no. 1/March, 2023 bereputasi Scopus dengan judul: *Religious Moderation Phenomenon In Indonesia: The Role Of KH. M. Hasyim Asy’ari Principles Of Thought*”. Untuk melengkapi wawasan pemikiran tersebut saya terbitkan di jurnal *Al-Hayat, Journal of Islamic Education*, Vol 7, No 2 (2023) berindeks Sinta 2 dengan judul: “Traces of KH. M. Hasyim Asy'ari Thought: Relevance for the Development of Islamic Education in Indonesia.”

Penulis juga lebih banyak fokus dalam kajian tentang pemikiran Pendidikan Islam yang diproduksi oleh para tokoh Pendidikan Islam Indonesia dan luar negeri seperti: Prof. KH. Tolhah Hasan, Prof. Dr. Hasan Langgulung, Prof. Mahmud Yunus, Prof. Azyumardi Azra, Prof. Harun Nasution, KH Ahmad Dahlan, Ki Hadjar Dewantara, Prof. Dr. Imam Suprayogo, Muhammad Iqbal, Prof. Dr. Naquib Al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi dan lainnya. Tulisan tersebut dapat dilihat di Google Scholer melalui Link:

[https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=F5NLtbIAAAAJ&pagesize=80&view\\_op=list\\_works&sortby=pubdate](https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=F5NLtbIAAAAJ&pagesize=80&view_op=list_works&sortby=pubdate)

Penulis ingin memberikan apresiasi dan ungkapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada: Rektor dan para wakil rektor; Ketua dan Sekretaris Senat Akademik; Ketua, sekretaris dan anggota Dewan Guru Besar; Para Dekan dan wakil dekan; Ketua Pusat Studi dan Lembaga di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya; segenap civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya.

Selain itu, dengan ketulusan penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada semua keluarga dan individu yang turut memberikan warna kehidupan penulis. Penghormatan tertinggi saya sampaikan kepada kedua orang tua yang telah meninggalkan penulis ke hadirat Ilahi, yaitu Bapak H. Abu Bakar dan Ibu Hj. Siti Zainab. Keduanya telah mendidik penulis sejak kecil bahkan memilihkan pondok pesantren yang tepat untuk pendidikan penulis yang memang sejak kecil tampak 'kenalannya'. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada abah-umi mertua, H. M. Munir Mahfudz dan Hj. Maimunah yang merelakan putrinya penulis sunting dan nikahi walaupun saat itu masih *jobless*. Selanjut disampaikan juga kepada istri terkasih, jimat dan pusaka keluarga, Dr. Hj. Mardiyah, M.Ag. yang telah memotivasi penulis untuk mengajar di Perguruan Tinggi, dan juga putra-putri dan cucu-cucu penulis, yaitu: Dr. M. Yusron Maulana El-Yunusi, M.Pd. putra pertama dengan istrinya Mirza Elmy Safira, MH; Melikai Jihan El-Yunusi, M.Pd, Putri kedua, dan Najwa Sajida El Yunusi, S.Pd serta kedua cucu, yaitu: Mikhayla Mazaya Maulana El-Yunusi; dan M. Yafiz Maulana El-Yunusi yang telah kebersamai kehidupan penulis, Semoga menjadi keluarga yang mawaddah, warahmah dan Sakinah selamanya.

Kepada adik penulis, yaitu: 1. Dr. H. Imam Ibnu Hajar, M.Ag dan istrinya Hj. Denik Mahsaniah, S.Ag; 2. Lilik Istiqomah dan Almarhum Drs. H. Abdullah Musta'in, M.S. serta para ponaan antara lain: Edy Muttaqin, M.Pd dan istri, Salahuddin, S.Pd dan istri-anaknya, Zahroh Mufidah, S.Pd dan suaminya, Nur Faizah, M.Pd, Hisyam Hawari, M. Syiham Rabbani, dan Nuriyah Aqilah Premeswary.

Kepada para guru (asatid) dan kiai: Alm. KH Imam Zarkasyi, Alm. KH Abdullah Syukri Zarkasyi, Alm. KH Shoiman Lukmanul

Hakim, Alm. KH Imam Badri, S.Ag. KH. Hasan Abdullah Sahal, Prof. Dr. KH. Amal Fathullah Zarkasyi, MA, Drs. KH. Akrim Mariyat (Pimpinan PMD Gontor sekarang), Prof. Dr. KH. Hamid Fahmy Zarkasyi, M.Ed., M. Phil dan Para dosen penulis di IPD (kini UNIDA), terima kasih atas ketulusannya dalam mendidik penulis baik akademis maupun non akademis sehingga penulis dapat menemukan pribadi yang baik.

Kepada kolega penulis di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, para kolega di Kopertais Wil. IV Surabaya dalam kurun waktu 2018-2022, kolega para ketua dan Rektor PTKIS di wilayah Jawa Timur, serta kolega di kampus UNHASY Tebuireng Jombang yang memberi kesempatan penulis dalam pengabdian dalam kurun waktu 1993-2016, terima kasih atas pertemanan yang hangat selama ini dan semoga bisa menjadi persaudaran selamanya.

**DAFTAR ISI**

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
I. Pendahuluan.....	1
II. Sejarah Pendidikan Islam.....	3
A. Periodisasi Masa Sejarah.....	3
B. Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam dari Masa ke Masa .....	4
C. Perkembangan Kelembagaan Pendidikan Islam .....	10
D. Legasi Ilmu Pengetahuan dari Para Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam .....	16
III. Pemikiran Pendidikan Islam KM. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Imam Zarkasyi .....	22
A. Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari.....	22
B. Pemikiran KH Imam Zarkasyi.....	32
IV. Legasi Peradaban Islam Sebagai Produk Pemikiran KH. M Hasyim Asy'ari dan KH. Imam Zarkasyi .....	40
A. Legasi KH M. Hasyim Asy'ari .....	40
1. Pendirian Pesantren Tebuireng Jombang.....	40
2. Pendirian Organisasi Keagamaan NU .....	41
3. Perjuangan Kemerdekaan Indonesia dari Penjajahan .....	42
B. Legasi KH Imam Zarkasyi .....	44
1. Sistem Pemikiran Pendidikan Islam Modern .....	46
2. Model Kelembagaan pesantren .....	48
a. Model Kepemimpinan .....	48
b. Model Kaderisasi .....	48
c. Model Wakaf Pesantren.....	49
3. Profile Alumni PMD Gontor.....	52
V. Penutup.....	54
<b>Daftar Pustaka</b> .....	<b>55</b>
<b>Biografi Singkat</b> .....	<b>60</b>



# I

## PENDAHULUAN

Pemikiran Pendidikan Islam biasanya diartikulasikan untuk menggambarkan keseluruhan pemikiran pendidikan yang dihasilkan oleh umat Islam, tetapi belum tentu sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sedangkan istilah Pemikiran Pendidikan Islami digunakan untuk menggambarkan hasil pemikiran pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi belum tentu dihasilkan oleh umat Islam. Memang seharusnya pemikiran pendidikan yang dihasilkan oleh umat Islam sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dan istilah yang paling tepat untuk itu mungkin adalah Pemikiran Pendidikan Islam yang Islami. Dalam naskah ini, akan dipilih istilah pemikiran pendidikan Islam dalam makna seperti diutarakan terakhir tadi, yakni pemikiran pendidikan yang sesuai dengan prinsip Islam dan sebaiknya dihasilkan oleh umat Islam.<sup>1</sup>

Pengertian tersebut ditegaskan sebagai proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun lembaga pendidikan berkualitas, memproduksi ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dalam kehidupan dan pada akhirnya dapat melahirkan sebuah peradaban Islam unggul. Menurut Muhammad Labib An-Najih, pemikiran Pendidikan Islam merupakan aktivitas pikiran yang teratur dengan mempergunakan metode filsafat. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan dalam sebuah sistem yang integral.<sup>2</sup>

Secara khusus pemikiran pendidikan Islam memiliki tujuan sangat kompleks di antaranya adalah: 1) Membangun kebiasaan berpikir ilmiah, dinamis dan kritis terhadap persoalan-persoalan seputar pendidikan Islam; 2) Memberikan dasar berpikir inklusif

---

<sup>1</sup>Mahmud dan Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Sahifa, 2005), 12

<sup>2</sup>Armai Arief, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diklat Perkuliahan, 2002), 2.



terhadap ajaran Islam dan akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh intelektual di luar Islam; 3) Menumbuhkan semangat berijtihad, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah dan para kaum intelektual muslim pada abad pertama sampai pertengahan, terutama merekonstruksi sistem pendidikan Islam agar lebih baik; 4) Memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan sistem pendidikan nasional. Kajian ini berupaya untuk menyoroti konsep al-insaniyah yang dititik beratkan pada aspek peserta didik dan nilai-nilai kemanusiaan yang fitri sebagaimana dikembangkan oleh filsafat pendidikan Islam. Akan tetapi juga diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia.<sup>3</sup>

Dengan demikian, tujuan dari pemikiran pendidikan Islam adalah untuk mengungkap dan merumuskan paradigma pendidikan Islam dan peranannya dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Pemikiran pendidikan Islam ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dalam merekonstruksi pola atau model pengembangan sistem pendidikan Islam, serta ikut memperkaya khazanah perkembangan pemikiran ilmu pengetahuan, baik pengetahuan keislaman maupun pengetahuan umum, dan pada akhirnya dapat melahirkan peradaban Islam yang unggul dan merupakan legasi yang kongkrit.

---

<sup>3</sup>Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 7

## II

### SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Periodisasi Masa Sejarah

Beberapa tokoh berbeda dalam melakukan periodisasi masa, seperti Marshal G.S. Hodgson tokoh barat yaitu dibagi menjadi tiga periode. Pertama, periode klasik, mulai lahirnya Islam (670 M) sampai runtuhnya tradisi pemerintahan absolut (945 M.). Kedua, periode pertengahan, mulai pertengahan abad ke-10 (945 M) sampai abad ke-15 (1503 M), yaitu ketika kemajuan belahan dunia Barat seimbang dengan kemajuan belahan dunia Timur dan tumbuhnya peradaban internasional. Ketiga, periode modern, mulai abad ke-15 ketika kerajaan Islam terwakili oleh tiga kerajaan besar : Safawi di Persia, Mughal di India, dan kerajaan Turki Usmani di Turki sampai sekarang.<sup>4</sup>

Periodisasi yang dibuat oleh tokoh Islam Harun Nasution, ia membagi sejarah Islam dalam tiga periode : 1. periode klasik, mulai tahun 650 M. sampai 1250 M., yaitu sejak Islam lahir sampai kehancuran Bagdad, 2. periode pertengahan, mulai tahun 1250 M. sampai 1800 M., yaitu mulai Bagdad hancur sampai munculnya ide-ide pembaruan di Mesir, dan 3. periode modern, mulai tahun 1800 M. sampai sekarang.<sup>5</sup>

Dalam tulisan ini penulis membagi masa perkembangan pemikiran pendidikan Islam menjadi dua periode, karena melihat dinamika perkembangan pemikiran Islam yang terjadi dan tokoh-tokoh yang muncul di dunia pendidikan Islam, yaitu masa klasik (650-1800 M) dan masa kontemporer/modern (1900 M-sekarang); khususnya pada kajian pemikiran pendidikan K.H. M. Hasyim Asy'ari Pesantren Tebuireng Jombang dan KH Imam Zarkasyi Pondok Modern Gontor Ponorogo.

---

<sup>4</sup>Marshal G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, (Chicago : The University og Chicago Press, 1977), vol. 1, 3.

<sup>5</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid I, cet. ke-1, 56-89.

## **B. Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam dari Masa ke Masa**

Sesungguhnya pemikiran pendidikan Islam sudah lahir sejak munculnya agama Islam yang diwahyukan kepada Muhammad saw. sebelum Islam datang ke jazirah Arab, bentuk pemikiran pada masa Arab pra-Islam masih mempertahankan tradisi turun temurun yaitu mentransfer atau mewarisi ilmu melalui media lisan dan daya hapal. Masyarakat juga menganggap bahwa orang yang menulis dianggap orang bodoh sebab tidak memiliki kekuatan ingatan dan daya hapal yang selama ini menjadi kebanggaan bagi penduduk masyarakat pra-Arab tersebut. Berarti pentransferan ilmu masih bersifat dari mulut ke mulut dengan mengandalkan kekuatan ingatan dan hapalan. Setelah masuknya Islam, budaya tersebut masih dipertahankan.<sup>6</sup> Setelah Islam datang, maka terjadi perubahan-perubahan bidang sosial dan kehidupan masyarakat termasuk perubahan dalam pemikiran pendidikan. Rasulullah saw., memiliki karakteristik tersendiri dalam menyampaikan ilmu kepada masyarakatnya yaitu bercirikan kepada pembersihan aqidah dan moral manusia.<sup>7</sup> Pendidikan yang berlangsung masih bersifat sederhana dengan mencakup pokok-pokok kajian yang berlandaskan Alquran dan hadis.

Pada saat bangsa Arab masuk daerah baru yang ber peradaban terutama negara Persia dan Romawi mendorong bangsa Arab untuk membarui pandangan mereka. Yakni dengan menghapus buta huruf dan mempelajari ilmu pengetahuan. Dengan kepandaian tulis baca akhirnya membantu mereka dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits. Mereka mempelajari pula ilmu hitung dan ilmu falaq untuk kepentingan agama, seperti kepentingan puasa, shalat, perhitungan zakat dan sebagainya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Hidakarya Agung, 1979)

<sup>7</sup>Mohammad Muchlis Solichin, "Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam pada Masa Awal sampai Masa Pertengahan," dalam *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, 194.

<sup>8</sup>Ahmad Supardi, "Permasalahan Pendidikan Islam dalam Perspektif Sejarah" dalam A. Tafsir. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Media Transformasi Pengetahuan, 2004)

Khususnya pada masa Rasulullah sampai masa Khulafa al-Rasyidin.

Selanjutnya perkembangan konsep pendidikan Islam diteruskan oleh sahabat-sahabat Rasulullah saw., yaitu Khulafa al-Rasyidin. Setiap kebijakan dan pemikiran pendidikan yang diambil oleh Khulafa al-Rasyidin memiliki karakteristik dan ciri khas masing-masingnya. Perluasan perkembangan wilayah kekuasaan Islam sudah mulai terjadi terutama masa Umar bin Kaththab. Perluasan wilayah tersebut merupakan titik awal persentuhan pemikiran pendidikan yang akan berkembang dan memberikan pengaruh kepada pendidikan Islam. Pusat pendidikan pada masa Khulafa al-Rasyidin tidak hanya di Madinah, tetapi menyebar di berbagai kota, seperti kota Makkah dan Madinah (Hijaz), kota Basrah dan Kufah [Iraq], kota Damsyiq dan Palestina (Syam), dan kota Fostat [Mesir]. Di daerah-daerah ini, pendidikan Islam berkembang dengan pesat.<sup>9</sup>

Perkembangan pemikiran pendidikan Islam selanjutnya berada dibawah kendali pemerintahan Umayyah (41- 132H. / 661-750 M.). Pemerintahan Umayyah merupakan bentuk pemerintah Islam yang mendedikasikan dirinya sebagai khalifah yang menggantikan posisi khulafaur rasyidu. Pendirinya adalah Muawiyah bin Abu Sufyan.<sup>10</sup> Pemerintahan ini merupakan pemerintah Islam ketiga dalam sejarah peradaban Islam. Ibukota pemerintahan Umayyah ini terletak di Damaskus. Pada masa pemerintahan Umayyah ini merupakan masa transisi keilmuan. Transisi keilmuan ini merupakan cikal bakal perkembangan ilmu pengetahuan yang akan terus dikembang sampai masa pemerintahan Abbasiyah. Bentuk pemikiran pendidikan di masa Umayyah ini sudah mulai bersentuhan dengan pemikiran-pemikiran dan budaya yang berasal dari daerah penaklukan seperti Persia, Yaman bahkan tradisi ilmu pengetahuan Yunani.

Setelah kekuasaan Islam berada dibawah Umayyah, maka secara tidak langsung perpindahan ibukota dari Madinah ke

---

<sup>9</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 33

<sup>10</sup> Phillip K. Hitti, *History of the Arabs*, (R. C. L. Y. & D. S. Riyadi, Trans.) (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 235.

Damaskus merupakan sekaligus perubahan dan perpindahan tempat kegiatan intelektual. Kota Damaskus yang terletak diperbatasan gurun Arab yang posisinya sebagai jalan lintas perdagangan Mekkah, Madinah dan Syiria.<sup>11</sup> Dengan demikian kota ini menjadi pusat kegiatan dan perkembangan pemikiran pendidikan Islam

Masa pemerintah Umayyah telah banyak melakukan ekspansi dan menaklukkan beberapa wilayah kekuasaannya seperti Tunisia, Khurasan, Afghanistan, Kabul, bahkan melakukan serangan terhadap Bizantium. Sehingga dengan meluasnya wilayah kekuasaan Umayyah memberikan pengaruh yaitu terjadinya persentuhan budaya dan pemikiran antara budaya Arab dengan budaya-budaya daerah yang ditaklukkan. Persentuhan budaya ini juga menjadi salah satu faktor terjadinya perkembangan dan perpaduan pemikiran pendidikan Islam.

Perpaduan dan penyerapan pemikiran-pemikiran asing kedalam pemikiran pendidikan Islam, serta terbukanya tradisi keilmuan dunia luar ini menjadi masa transisi bagi masa perkembangan pendidikan Islam di masa Umayyah.<sup>12</sup> Dikatakan masa transisi adalah bahwa kegiatan intelektual dan perkembangan pemikiran pendidikan Islam yang terjadi, akan menjadi cikal bakal berkembangnya ilmu pengetahuan selanjutnya yang akan menjadi zaman keemasan Islam di masa pemerintahan Abasiyyah.

Pada zaman ini, dapat disaksikan adanya gerakan penerjemahan ilmu-ilmu dari bahasa lain ke bahasa Arab, tetapi penerjemahan ini terbatas pada ilmu-ilmu yang mempunyai kepentingan praktis, seperti ilmu kimia, kedokteran, falak, ilmu tatalaksana, dan seni bangunan. Pada umumnya, gerakan penerjemahan ini terbatas pada orang-orang tertentu dan atas usaha sendiri, bukan atas dorongan negara dan tidak

---

<sup>11</sup>Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 50.

<sup>12</sup>Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial Intelektual Muslim Klasik*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), 101.

dilembagakan. Yang pertama kali melakukan penerjemahan adalah Khalid bin Yazid.<sup>13</sup>

Menurut Hasan Langgulung, di antara jasa dinasti Umayyah dalam bidang pendidikan adalah menjadikan masjid sebagai pusat perkembangan ilmu. Di masjid diajarkan beberapa macam ilmu, di antaranya syair, sastra, kisah-kisah umat terdahulu, dan teologi dengan menggunakan metode debat. Dengan demikian, periode antara permulaan abad pertama hijriyah sampai akhir abad ketiga hijriyah merupakan zaman pendidikan masjid yang cemerlang.<sup>14</sup>

Perkembangan pemikiran pendidikan Islam selanjutnya berada dibawah kendali pemerintahan Abbasiyah (132-656 H. / 750-1258 M.) yang dipimpin oleh 37 khalifah. Khalifah yang terkenal pada masa Dinasti Abbasiyah di antaranya yaitu Abu Abbas as Shafah, Abu Ja'far Al Mansur, Al Mahdi, Harun Ar Rasyid, Al Makmun, Al Mu'tasim. Adapun lembaga pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu Kuttab dan masjid, Pendidikan Rendah di Istana, Toko-toko Kitab, Perpustakaan, Salun Kesusasteraan, Rumah Ulama, Observatorium, Ribath, Madrasah, Al-Zawiyah.

Secara hierarkis, pada masa Abbasiyah sekolah-sekolah terdiri dari beberapa tingkat, yaitu:

1. Tingkat sekolah rendah, namanya Kuttab sebagai tempat belajar bagi anak-anak. Di samping Kuttab ada pula anak-anak belajar di rumah, di istana, di toko-toko dan di pinggir-pinggir pasar. Adapun pelajaran yang diajarkan meliputi: membaca Alquran dan menghafalnya, pokok-pokok ajaran Islam, menulis, kisah orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair atau prosa, berhitung, dan juga pokok-pokok nahwu shorof ala kadarnya
2. Tingkat sekolah menengah, yaitu di masjid dan majelis sastra dan ilmu pengetahuan sebagai sambungan pelajaran di kuttab. Adapun pelajaran yang diajarkan meliputi: Alquran, bahasa Arab, Fiqih, Tafsir, Hadits, Nahwu, Shorof, Balaghoh, ilmu

---

<sup>13</sup> Franz Rosenthal, *The Classical Heritage in Islam*, (London : Routledge and Kegan Paul, 1975), 3.

<sup>14</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), 4-5.

pasti, Mantiq, Falak, Sejarah, ilmu alam, kedokteran, dan juga music.

3. Tingkat perguruan tinggi, seperti Baitul Hikmah di Bagdad dan Darul Ilmu di Mesir (Kairo), di masjid dan lain-lain. Pada tingkatan ini umumnya perguruan tinggi terdiri dari dua jurusan yaitu Jurusan ilmu agama dan Bahasa Arab serta kesastraannya, dan Jurusan ilmu-ilmu hikmah (filsafat).<sup>15</sup>

Pada fase ini Bani Abbasiyah mengalami perkembangan yang pesat dan menjadi pusat pengetahuan dengan menerjemahkan buku-buku Yunani dan Persia kedalam bahasa Arab. Upaya menerjemahkan bahasa asing kedalam bahasa Arab mengalami masa keemasan pada saat pemerintahan Bani Abbasiyah. Dimana para ilmuwan melakukan penelusuran ke daerah-daerah Byzantium untuk mencari naskah-naskah Yunani dalam berbagai ilmu terutama ilmu filsafat dan kedokteran. Penerjemahan ini dipelopori oleh Al-Mansyur yang telah melakukan penerjemahan pada bidang astrologi, kimia, dan kedokteran,<sup>16</sup> buku tentang Ketatanegaraan (*Kalila wa Dimna* dan *Shindind*). Sedangkan manuskrip yang berbahasa Yunani, seperti *Logika* karya Aristoteles, *Almagest* karya Ptolemy, *Arithmetic* karya Nicomachu dari Gerasa, *Geometri* karya Euclid.<sup>17</sup>

Masa kekuasaan Al-Mansyur berhasil mencapai kejayaan dan kemegahan yang tidak ada tandingannya pada abad pertengahan, kecuali mungkin oleh Konstantinopel. Menjadi pewaris kekuatan dan prestise kota Ctesiphon, Babilonia, Nineceh, Ur, dan ibukota-ibukota bangsa Timur Kuno.<sup>18</sup>

Pada masa Harun al-Rasyid, dikenal seorang Yuhanna Yahya ibn Masawayh yang memiliki peran menerjemahkan beberapa manuskrip tentang kedokteran yang dibawa oleh

---

<sup>15</sup>Serli Mahroes, "Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam." *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1) (2015), 77–108.

<sup>16</sup>Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 268

<sup>17</sup>Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam: Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), 124

<sup>18</sup>Phillip K. Hitti, *History of The Arabs* (R. C. L. Y. & D. S. Riyadi, Trans.) (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002)

khalifah dari Ankara dan Amorium. Pada masa Makmun dikenal Hunayn ibn Ishaq. (Joannitius, 809-873) ia dijuluki “ketua para penerjemah” (sebutan orang Arab), seorang sarjana terbesar dan figur terhormat. Makmun mengangkatnya menjadi pengawas perpustakaan akademinya dan bertugas menerjemahkan karya-karya ilmiah, dibantu oleh anaknya Ishaq, dan keponakannya Hubaisy ibal-Hasan yang telah ia latih.<sup>19</sup>

Babak berikutnya setelah adanya era penerjemahan yang berkembang pada Dinasti Abbasiyah adalah babak aktivitas kreatif penulisan karya-karya orisinal. Penulisan karya-karya tersebut melahirkan beberapa tokoh utama yang yang menekuni bidang masing-masing. Pada bidang kedokteran beberapa tokoh yang muncul seperti Ali ibn Sahl Rabban al-Thabari, pertengahan abad kesembilan; Abu Bakr Muh ibn Zakariyya al-Razi (Rhazes, 865-925); Ali ibn al Abbas (w. 994); Ibn Sina, 980-1037.<sup>20</sup>

Dalam perkembangan filsafat Islam, peneliti muslim memahami bahwa falsafah merupakan pengetahuan tentang kebenaran dalam arti yang sebenarnya, sejauh hal itu bisa dipahami oleh pikiran manusia. Filsafat dan kedokteran Yunani adalah ilmu yang dimiliki orang Barat, dan orang Arab percaya bahwa al-Qur’an dan teologi adalah rangkuman hukum dan pengalaman agama. Karenanya, kontribusi filsafat, agama, dan kedokteran menjadi tren keilmuan saat itu. Para penulis Arab akhirnya menerapkan kata: falasifah atau hukam (filosof atau sufi) terhadap para filosof yang pemikiran spekulatifnya tidak dibatasi agama; dan Mutakallimun atau Ahl al-kalam (ahli bicara, ahli dialektika) pada orang-orang yang memosisikan sistem pemikirannya di bawah ajaran agama samawi. Ahli membuat proposisi. Seiring perkembangannya, kalam berubah maknanya menjadi teologi, dan mutakallimin akhirnya bersinonim dengan teologi, upaya harmonisasi filsafat Yunani dengan Islam

---

<sup>19</sup>Nunzairina, “Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan dan Kebangkitan Kaum Intelektual”, *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 2020, 93-103

<sup>20</sup> Phillip K. Hitti, *History of The Arabs*, 459



dilakukan oleh nama-nama besar dalam bidang filsafat yaitu al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Sina.<sup>21</sup>

### **C. Perkembangan Kelembagaan Pendidikan Islam**

Dalam dunia Islam sebelum munculnya lembaga pendidikan formal, masjid dijadikan sebagai pusat pendidikan. Fungsi masjid selain untuk tempat menunaikan ibadah juga dijadikan sarana dan fasilitas untuk pendidikan, di antaranya tempat pendidikan anak-anak, tempat-tempat pengajian dari ulama-ulama yang merupakan kelompok-kelompok (*halaqah*), tempat untuk berdiskusi dan munazharah dalam berbagai ilmu pengetahuan, dan juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan yang berisikan buku-buku dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang cukup banyak. Selain masjid sebenarnya telah berkembang pula lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya baik yang bersifat formal maupun non-formal, lembaga-lembaga ini berkembang terus bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya bentuk-bentuk lembaga pendidikan baik non formal maupun formal yang semakin luas. Di antara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada pada masa Dinasti Abbasiyah tersebut adalah:

1. Kuttab Sebagai lembaga pendidikan dasar. Sewaktu agama Islam diturunkan Allah sudah ada di antara para sahabat yang pandai tulis baca. Kemudian tulis baca tersebut ternyata mendapat tempat dan dorongan yang kuat dalam Islam, sehingga berkembang luas di kalangan umat Islam. Kepandaian tulis baca dalam kehidupan sosial dan politik umat Islam ternyata memegang peranan penting dikarenakan dari awal pengajaran al-Qur'an juga telah memerlukan kepandaian tulis baca, karena tulis baca semakin terasa perlu maka kuttab sebagai tempat belajar menulis dan membaca, terutama bagi anak-anak berkembang dengan pesat.
2. Pendidikan Rendah di Istana Pendidikan rendah di istana muncul berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan

---

<sup>21</sup> Nunzairina, *Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam*, 93-103

tugastugasnya kelak setelah ia dewasa. Atas pemikiran tersebut khalifah dan keluarganya serta para pembesar istana lainnya berusaha menyiapkan pendidikan rendah ini agar anak-anaknya sejak kecil sudah diperkenalkan dengan lingkungan dan tugas-tugas yang akan diembannya nanti.<sup>22</sup>

3. Toko-Toko Kitab Perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam yang semakin pesat terus diikuti dengan penulisan kitab-kitab dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, maka berdirilah toko-toko kitab. Pada mulanya toko-toko tersebut berfungsi sebagai tempat berjual beli kitab-kitab yang ditulis dalam berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu, mereka membelinya dari para penulisnya kemudian menjualnya kepada siapa yang berminat untuk mempelajarinya.
4. Rumah-Rumah Para Ulama Rumah-rumah ulama juga memainkan peranan penting dalam mentransmisikan ilmu agama dan pengetahuan umum. Pelaksanaan kegiatan belajar di rumah pernah terjadi pada awal permulaan Islam, Rasulullah SAW misalnya pernah menggunakan rumah al-Arqam (Dar al-Arqam) bin Abi al-Arqam sebagai tempat belajar dan mengajar tentang dasar-dasar agama yang baru serta membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan. Dan pada masa Abbasiyah di antara rumah-rumah para ulama yang digunakan sebagai lembaga pendidikan, rumah yang sering digunakan untuk kegiatan ilmiah adalah rumah al-Rais ibn Sina; sebagian ada yang membaca kitab al-Syifa' dan sebagian lain membaca kitab al-Qanun.<sup>23</sup>
5. Majlis atau Saloon Kesusasteraan Majlis atau saloon kesusasteraan adalah suatu majelis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai ilmu pengetahuan, pada masa ini khususnya pada masa khalifah Harun al-Rasyid majelis sastra ini mengalami kemajuan yang luar biasa, karena khalifah sendiri adalah ahli ilmu pengetahuan yang cerdas, sehingga khalifah aktif di dalamnya. Pada masa beliau

---

<sup>22</sup>Zuhairini, dkk *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1985), 92

<sup>23</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), 156-157

sering diadakan perlombaan antara ahli-ahli syair, perdebatan antara fukaha dan juga sayembara antara ahli kesenian dan pujangga.<sup>24</sup>

6. Badiyah Badiyah adalah dusun-dusun tempat tinggal orang-orang Arab yang tetap mempertahankan keaslian dan kemurnian bahasa Arab, bahkan sangat memperhatikan kefasihan berbahasa dengan memelihara kaidah-kaidah bahasanya. Badiyah-badiyah merupakan sumber bahasa Arab asli dan murni. Oleh karena itu khalifah-khalifah biasanya mengirinkan anak-anaknya ke badiyah-badiyah ini untuk mempelajari pula syair-syair serta sastra Arab dari sumbernya yang asli. Dan banyak ulama-ulama serta ahli ilmu pengetahuan lainnnya yang pergi ke badiyah-badiyah dengan tujuan untuk mempelajari bahasa dan kesusasteraan Arab yang asli lagi murni tersebut. Badiyah-badiyah tersebut menjadi sumber ilmu pengetahuan terutama bahasa dan sastra Arab dan berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam.
7. Rumah Sakit Untuk memujudkan kesejahteraan para khalifah dan pembesar-pembesar Negara pada masa ini, banyak mendirikan rumah-rumah sakit, rumah-rumah sakit tersebut selain sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan serta tempat untuk mengadakan berbagai penelitian dan percobaan (praktikum) dalam bidang kedokteran dan obat-obatan, sehingga berkembanglah ilmu kedokteran dan ilmu obat-obatan atau farmasi. Dengan demikian rumah sakit dalam dunia Islam, juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan.<sup>25</sup>
8. Perpustakaan dan Observatorium Dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang terjadi pada masa Abbasiyah, maka didirikanlah perpustakaan dan observatorium, serta tempat penelitian dan kajian ilmiah lainnya. Pada lembaga ini, para penuntut ilmu diberikan

---

<sup>24</sup>Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana(2008), 103

<sup>25</sup> Zuhairini, dkk *Sejarah Pendidikan Islam*, 97

kesempatan untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuannya. Tempat-tempat ini juga digunakan sebagai tempat belajar mengajar dalam arti yang luas, yaitu belajar bukan dalam arti menerima ilmu dari guru sebagaimana yang umumnya dipahami, melainkan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas siswa (*student centris*), seperti belajar dengan cara memecahkan masalah, eksperimen, belajar sambil bekerja (*learning by doing*), dan *inquiry* (penemuan). Kegiatan belajar yang demikian ini dilakukan bukan hanya di kelas, melainkan di lembaga-lembaga pusat kajian ilmiah.<sup>26</sup>

9. Madrasah Madrasah muncul pada masa Dinasti Abbasiyah sebagai kelanjutan dari pengajaran dan pendidikan yang telah berlangsung di masjid-masjid dan tempat lainnya, selain minat masyarakat yang semakin meningkat untuk mempelajari ilmu pengetahuan juga semakin berkembangnya berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan untuk mengajarkannya diperlukan guru yang lebih banyak, sarana dan prasarana yang lebih lengkap, serta pengaturan administrasi yang lebih teratur. Sehingga melahirkan lembaga formal yaitu madrasah.

Ada lembaga perguruan tinggi Islam yang berdiri di kurun waktu Dinasti Abbasiyah tapi di luar dari kekuasaan Dinasti Abbasiyah yaitu:

1. Universitas al-Qarawiyyin atau Al-Karaouine (Arab : جامعة القرويين) (transliterasi dari nama lainnya meliputi Qarawiyyin, Kairouyine, Kairaouine, Qairawiyin, Qaraouyine, Quaraouiyyine, Quarawin, dan Qaraouiyn) adalah universitas pertama di dunia yang berlokasi di Fes, Maroko yang didirikan pada tahun 859.<sup>27</sup> Universitas ini telah dan terus menjadi salah satu pusat spiritual dan pendidikan terkemuka dari dunia Muslim.

---

<sup>26</sup> Abuddin Nata, Sejarah Pendidikan Islam, 161

<sup>27</sup> Keith E. Swartley (Editor), *Encountering the World of Islam. Authentic* (IVP; PRINT-ON-DEMAND edition, 2005); Kettani, M. Ali. *Engineering Education in the Arab World*. Middle East Journal, 1974, 28(4):441.

Al-Qarawiyyin memainkan peran utama dalam hubungan budaya dan akademis antara dunia Islam dan Eropa pada abad pertengahan. Kartografer Mohammed al-Idrisi (w. 1166), yang memiliki peta dibantu eksplorasi Eropa pada masa Renaissance mengatakan telah tinggal di Fes untuk beberapa waktu, menunjukkan bahwa ia mungkin telah bekerja atau belajar di Al-Qarawiyyin. Universitas ini telah menghasilkan banyak sarjana yang sudah sangat mempengaruhi sejarah intelektual dan akademik dunia Muslim dan Yahudi. Di antaranya adalah Ibnu Rushayd al-Sabti (w. 1321), Mohammed bin al-Hajj al-Abdari al-Fasi (w. 1336), Abu Imran al-Fasi (w. 1015), teoritikus terkemuka dari mazhab Maliki hukum Islam, Leo Africanus, seorang pengelana terkenal dan penulis, dan Rabbi Moshe ben Maimon.

Institusi Al-Qarawiyyin dianggap oleh buku Guinness,<sup>28</sup> UNESCO<sup>29</sup> dan banyak sejarawan dunia.<sup>30</sup> sebagai universitas pemberi gelar akademik tertua yang masih beroperasi di dunia. Pada tahun 1947, Universitas Al-Qarawiyyin direorganisasi menjadi universitas modern.<sup>31</sup>

2. Universitas Al-Azhar; diucapkan "**Az-har**", Arab: جامعة الأزهر الشريف; *Al-'Azhar al-Šyarīf*, Al-Azhar Mulia) merupakan universitas negeri yang terletak di Kairo, Mesir. Universitas Al-Azhar adalah salah satu pusat utama pendidikan sastra

---

<sup>28</sup>*The Guinness Book Of Records*, Published 1998, ISBN 0-553-57895-2, 242 Bantam; 1st edition, (March 2, 1998)

<sup>29</sup>UNESCO World Heritage Centre, *The Medina of Fez*; <http://whc.unesco.org/en/list/170>;

<sup>30</sup> *Illustrated Dictionary of the Muslim World*, Publisher: Marshall Cavendish, 2010; *Hidden Giants*, 2nd Edition, by Sethanne Howard, Publisher: Lulu.com 2008; *Civilization: The West and the Rest* by Niall Ferguson, Publisher: Allen Lane 2011 - ISBN 978-1-84614-273-4; *The marketisation of higher education and the student as consumer* by Mike Molesworth & Richard Scullion, Publisher: Taylor & Francis 2010 (3),26; *Frommer's Morocco* by Darren Humphrys, Publisher: John Wiley & Sons 2010

<sup>31</sup> Kevin Shillington: "Encyclopedia of African history", Vol. 1, New York: Taylor & Francis Group, 2005, [ISBN 1-57958-245-1](https://doi.org/10.1080/00222980500041111), 1025

Arab dan pengkajian Islam Sunni di dunia<sup>32</sup> dan merupakan universitas pemberi gelar tertua kedua di dunia.<sup>33</sup> Universitas ini berhubungan dengan Masjid Al-Azhar di wilayah Kairo Kuno.

Mulanya universitas ini dibangun oleh Bani Fatimiyah yang menganut mazhab Syi'ah Ismailiyah, dan sebutan *Al-Azhar* mengambil dari nama Sayyidah Fatimah az-Zahra, putri Nabi Muhammad. Masjid ini dibangun sekitar tahun 970~972. Pelajaran dimulai di Al-Azhar pada Ramadan Oktober 975, ketika ketua Mahkamah Agung, Abul Hasan Ali bin Al-Nu'man mulai mengajar dari buku "Al-Ikhtisar" mengenai topik yurisprudensi Syi'ah. Madrasah, tempat pendidikan agama, yang terhubung dengan masjid ini dibangun pada tahun 988. Belakangan, tempat ini menjadi sekolah bagi kaum Sunni menjelang abad pertengahan, dan terus terpelihara hingga saat ini.<sup>34</sup>

3. Universitas Sankore; Universitas ini bermula dari Masjid Sankore didirikan pada 989 M oleh hakim dari Timbuktu, Al-Qadi Aqib bin Mahmud bin Umar. Dia telah membangun pelataran dalam masjid yang sejajar dengan dimensi Kakkah di Mekah. Seorang wanita Mandinka yang kaya membiayai pembangunan Universitas Sankore yang kemudian menjadi pusat pendidikan terkemuka. Universitas Sankore menjadi pusat belajar yang sangat signifikan di dunia Muslim, terutama di bawah pemerintahan Mansa Musa (1307-1332 M) dan Dinasti Askia (1493-1591 M).<sup>35</sup>

Universitas ini merupakan lembaga intelektual yang hebat sejak peradaban di Mali, Ghana dan Songhay, khususnya pada abad 12 sampai 16 M. Universitas Sankore bukan sepenuhnya perguruan tinggi yang independen, melainkan terdiri dari beberapa sekolah. Bidang keilmuan yang diajarkan di universitas ini tidak hanya sebatas studi Alquran dan Islam

---

<sup>32</sup><https://www.britannica.com/eb/topic-46851/al-Azhar-University>

<sup>33</sup>Syed Farid Alatas, From jami'ah to university: multiculturalism and Christian-Muslim dialogue, *Current Sociology* 54(1) 2006:112-32

<sup>34</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas\\_Al-Azhar](https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Al-Azhar)

<sup>35</sup><https://www.loc.gov/exhibits/mali/>

saja. Mata pelajaran umum seperti kedokteran, astronomi, matematika, fisika, kimia, filsafat, bahasa, geografi, sejarah, serta seni hukum dan sastra juga diajarkan di sana.

#### **D. Legasi Ilmu Pengetahuan dari Para Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam**

Ashâb al-Suffah adalah sebuah komunitas belajar mengajar yang efektif yang merupakan tradisi intelektual Islam yang paling awal.<sup>36</sup> Produk dari komunitas ini atau alumni, sebut saja demikian, dari sekolah masyarakat (*learning society*) ini juga menunjukkan peran mereka dalam melahirkan disiplin ilmu-ilmu keislaman, seperti misalnya Abu Hurairah, Abu Dhar al-Ghiffari, Salman al-Farisi, Abdullah bin Mas'ud, dan lain-lain. Ribuan hadis telah berhasil direkam oleh anggota sekolah ini.<sup>37</sup>

Kegiatan awal pengkajian wahyu dan hadis ini dilanjutkan oleh generasi berikutnya dalam bentuk yang lain. Dan tidak lebih dari dua abad lamanya telah muncul ilmuwan-ilmuwan terkenal dalam berbagai bidang studi keagamaan, seperti misalnya Qadi Suraih (w.80/699), Muhammad bin al-Hanafiyah (w.81/700), Ma'bad al-Juhani (w. 84/703), Umar bin 'Abd al-'Aziz (w. 102/720), Wahb bin Munabbih (w.110), Hasan al-Basri (w. 110/728), Ghaylan al-Dimashqi (w.123/740), Ja'far al-Sadiq (w.148/765), Abu Hanifah (w. 150/767), Malik bin Anas (w. 179/796), Abu Yusuf (w. 182/799), al-Syafi'i (w. 204/819), dan lain-lain.

Kegiatan yang menonjol di Khurasan di masa Dinasti Umayyah adalah kajian bahasa Arab. Dari sinilah lahir pakar tata bahasa Arab legendaris yang bernama Abu al-Aswad al-Dua'li (w. 688) yang dilanjutkan oleh al-Khalil bin Ahmad (w. 786), ulama Bashrah yang terkenal dengan kamus bahasa Arab Kitâb al-'Ain. Muridnya berasal dari Persia bernama Sibawaih (w. 793), menulis buku tata bahasa Arab sistimatis berjudul al-Kitâb.

Daftar urutan teratas dokter-dokter Arab pada abad pertama Islam ditempati oleh al-Harits bin Kaladah (w. 634) dari Thair,

---

<sup>36</sup> Abu Nu'aim Ahmad bin 'Abd Allah al-Asbahani, *Hilyat al-Auliya'*, Jil. 1, (Mesir: al-Sa'adah Press, 1357), 339, 341.

<sup>37</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam", *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol.11, No. 1, Mei 2015, 15-16

yang menuntut ilmu di Persia. Seorang dokter Yahudi dari Persia, Masarjawaih yang tinggal di Bashrah pada masa-masa awal pemerintahan Marwan bin al-Hakam, menerjemahkan sebuah naskah Suriah tentang pengobatan ke dalam bahasa Arab. Naskah ini awalnya ditulis dalam bahasa Yunani oleh seorang pendeta Kristen di Iskandariyah, Ahrun, dan merupakan buku kedokteran pertama dalam bahasa Arab.<sup>38</sup>

Hitti menyatakan bahwa ilmu kimia adalah salah satu dari beberapa ilmu yang banyak berhutang pada penemuan orang Arab. Seperti halnya ilmu pengobatan, ilmu kimia merupakan salah satu disiplin ilmu yang paling awal dikembangkan. Khalid (w. 704 atau 708), putra khalifah Umayyah kedua adalah seorang “filosof keluarga Marwan”, merupakan orang Islam pertama yang menerjemahkan buku-buku berbahasa Yunani dan Koptik tentang kimia, kedokteran, dan astrologi.<sup>39</sup>

Catatan sejarah pada masa Dinasti Abbasiyah telah menunjukkan, betapa banyaknya Dinasti ini melahirkan para tokoh-tokoh intelektual Islam yang terkenal hingga sekarang. Kemajuan yang ada pada Dinasti Abbasiyah juga tidak terlepas dari stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi kerajaan. Pusat kekuasaan Abbasiyah berada di Baghdad. Daerah ini tertumpu pada pertanian dengan sistem irigasi dan kanal di sungai Eufrat dan Tigris yang mengalir sampai Teluk Persia. Perdagangan juga menjadi tumpuan kehidupan masyarakat Baghdad.

Kemajuan Dinasti Abbasiyah begitu pesat dan sangat beragam. Bait al-Hikmah adalah contoh bahwa kekayaan literasi dan ilmu pengetahuan menguasai negeri ini. Pusat ilmu pengetahuan dunia berada pada genggamannya masyarakat Islam. Puncak keemasan Dinasti Abbasiyah utamanya berada pada masa khalifah Harun al-Rasyid, dan juga terletak pada masa khalifah al-Makmun yang merupakan seorang putra dari khalifah Harun al-Rasyid sendiri. Setelah berabad-abad lamanya, hingga saat ini masih dapat dijumpai warisan ilmu pengetahuan oleh Dinasti Abbasiyah tersebut. Dinasti Abbasiyah berhasil memegang

---

<sup>38</sup>Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, 274

<sup>39</sup>Ibid., 319-320



kekuasaan kekhalifahan selama tiga abad, mengkonsolidasikan kembali kepemimpinan gaya Islam, dan menyuburkan ilmu pengetahuan, serta pengembangan budaya Timur Tengah. Tetapi pada tahun 940 kekuatan kekhalifahan menyusut ketika orang-orang non-Arab, khususnya orang Turki (dan kemudian diikuti oleh Mamluk di Mesir pada pertengahan abad ke-13), mulai mendapatkan pengaruh dan mulai memisahkan diri dari kekhalifahan.

Perkembangan ilmu pengetahuan ini terjadi melalui tahapan-tahapan yang dilakukan. Adapun tahapan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Pendirian perpustakaan dan pusat-pusat ilmu pengetahuan  
Dalam pendirian perpustakaan ini dilakukan oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid yang mendirikan Baitul Hikmah. Baitul Hikmah merupakan perpustakaan terbesar dengan koleksi kurang lebih 100.000 buku.
2. Kegiatan menyusun buku ilmiah; Terdapat tiga tahap menyusun buku ilmiah yaitu:
  - a. Tahap pertama, mencatat ide atau percakapan dalam sebuah lembaran kertas.
  - b. Tahap kedua, pembukuan ide-ide atau hadits-hadits Rasulullah dalam satu buku.
  - c. Tahap ketiga, penyusunan sesuai bab per bab
3. Menerjemahkan buku-buku bahasa asing  
Penerjemahan buku-buku bahasa asing kedalam bahasa Arab dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama menerjemahkan karya-karya dalam bidang astronomi. Tahap kedua menerjemahkan karya-karya dalam bidang filsafat dan kedokteran. Tahap ketiga yaitu penerjemahan karya-karya dalam bidang yang luas.<sup>40</sup>
4. Era aktivitas kreatif penulisan karya-karya orisinal dari tokoh-tokoh Islam.

Berikut tokoh-tokoh dan Ilmuan yang terkenal pada masa dinasti Abbasiyah adalah sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> Ainur Riska Amalia, "Sejarah Peradaban Islam: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah", *Rihlah*, Vol. 10 No. 01 Januari-Juni 2022, 53-64

1. Astronomi: Al-Fazariy, Ali Ibn 'Isa al Asthurlaby, Al Farghaniy, Al Battaniy, lalu Abu Al Rayhan al Biruniy dengan karyanya Al Qanun Al Mas'udiy Fiy Al Nujum dan Al Tafhīm Li Awail Shana'at Al Tajīm
2. Geografi; Tokoh ilmu geografi yang terkenal pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu: 1) Abul Hasan Al-Mashudi yang merupakan seorang penjelajah dan telah melakukan perjalanan ke Persia, India, Sri Lanka dan Tiongkok. 2) Ibnu Khurdazabāh yang merupakan seorang ahli geografi tertua dari persia. Ahmed El Yakubi yang merupakan seorang penjelajah dan pernah melakukan perjalanan ke Armenia, Iran, India, Mesir, dan Maghribi. 3) Abu Muhammad Al-Hasan Al-Hamdani.<sup>41</sup>
3. Filsafat Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq al Kindiy, Al Farabiy, ibn Sina dengan salah satu karyanya yaitu Kitab As Syifa yang mencakup empat pebahsan didalamnya yaitu logika, fisika, matemamatika dan metefisika.
4. Kedokteran. Ali ibn al Abbas al Majusiy, dengan kitabnya yang paling terkenal yaitu Kamil al Shana'ah, didalam kitab ini menjelaskan tentang berbagai penyakit dan sebabnya lalu diiringi dengan cara-cara pengobatannya. Juga tercatat tokoh-tokoh tersebut meliputi Ali bin Rabba Al-Thabari, Al-Razi dengan penemuan cacar dan campak, dan Ibn Sina dengan buku terkenalnya yang berjudul Al Qanun Fi Al Thibbi yang dipakai sebagai buku standar pada universitas-universitas di eropa.<sup>42</sup>
5. Matematika; Perkembangan ilmu matematika terjadi karena adanya perencanaan pembangunan kota Baghdad yang didasarkan pada perhitungan matematis yang dilakukan oleh kumpulan matematikawan. Pada hal ini muncul penemuan dan penggunaan angka 0 (nol) yang di sebut sifir. Tokoh matematikawan yang terkenal adalah Muhammad bin Musa

---

<sup>41</sup>Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015)

<sup>42</sup>Syamsruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013), 203

- Al-Khawarizmi yang memperkenalkan angka-angka hitung dan aljabar.<sup>43</sup>
6. Sejarah; Tokohnya Ibn Muqaffa menerjemahkan sebuah Kitab Khuday Nameh (Kitab Al Muluk) yang berbahasa Pahlevi ke dalam bahasa Arab. Kemudian kitab ini diberi nama Siyar Muluk Al Ajm yang menjadi buku sejarah orang Arab.<sup>44</sup>
  7. Farmasi; Ibnu Baithar dengan karya terkenalnya tentang obat-obatan dan mengkaji mengenai makanan yang bergizi.<sup>45</sup>
  8. Bidang Fiqih Imam Abu Hanifah Al Nu'man Ibn Tsabit Al Taymiy Kufiy, Imam Abu Abdillah Malik Ibn Anas Ibn Malik Al Ashbahiy, Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Idris Al Syafi'i, Imam Abu Adbillah Ahmad Ibn Muhmmmad Ibn Hambal Al Baghdadiy dimana tokohtokoh ini menjadi imam mazhab yang 4 yang masih ada pada saat sekarang ini
  9. Bidang Hadis Imam malik dengan kitabnya yang terkenal yaitu Al Muwatta', Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail Al Ju'fy al Bukhari yang telah menyusun kitab shahih Bukhariy, Imam Abu Husayn Muslim ibn Al Hajjaj Al Naysabury yang telah menyusun kitab Shahih Muslim, Imam Abu Daud Sulayman yang telah menyusun kitab Sunan Abu Daud, Imam Abu Isa Muhammad ibn Isa al Tiridziy yang telah menyusun kitab Sunan at Tirmidziy, Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid ibn Majah yang telah menyusun kitab yang bernama Sunan Ibn Majah, Imam Abu Abd Al Rahman ibn Syu'ayb al Nasa'iy, yang telah menyusun kitab yang bernama Sunan An Nasa'iy
  10. Bidang tafsir Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al Thabariy dengan kitabnya al Bayan fiy Takwil Ayy Al Qur'an, Abu Hasan Ali ibn Hasan ibn Ahmad al Wahidiy dengan karyanya al Basith, al Wasith dan Asbab An Nuzul

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, 204-205

<sup>44</sup>V. E. Oktaviyani, "Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dinasti Abbasiyah Periode Pertama", *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, vol. 2, No. 2 (2018) 183-193.

<sup>45</sup>Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, 288

11. Bidang Bahasa Ilmu nahwu dengan tokohnya Isa Ibn Umar Al Tsaqafiy, dan ilmu Sharaf dengan tokohnya Abu Muslim Mu'adz ibn Muslim Al Kufiy Al Nahwiyy ialah yang mula-mula menyusun tashrif. Lalu Abu Basyar Umar ibn Utsman ibn Qanbur al Haritsiy al Bashariyy yang lebih dikenal dengan nama Sibawayh yang dipandang sebagai guru besar nahwu .
12. Bidang sejarah Abu Muhammad Ibn Ishaq Ibn Yassar Al-Madiny yang menyusun kitab yang bernama Sirah Ibn Ishaq, lalu kitab ini disempurnakan oleh Abd al Malik ibn Hisyam dengan nama Al Sirat Al Nabawiyah
13. Bidang Tashawwuf: Abu Qasim Abd al Karim ibn Hawazin al Qusyayriyy penyusun kitab al Risalat al Qusyayriyyah, lalu Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al Ghazali yang menyusun kitab Ihya Ulum ad Din dan lain-lainnya.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Ainur Riska Amalia, "Sejarah Peradaban Islam: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyyah, *Rihlah* Vol. 10 No. 01 Januari-Juni 2022; Arfah Ibrahim, "Kota Baghdad Sebagai Central Peradaban Islampada Masa Dinasti Abbasiyyah", *LENERA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol 3, No 1, Januari-Juni 2021, 43-54

### III

## PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. M. HASYIM ASY'ARI DAN KH. IMAM ZARKASYI

### Pendahuluan

Pemikiran Pendidikan Islam yang diproduksi oleh seseorang dapat berpengaruh besar dalam praktek pendidikan, apa lagi pemikiran pendidikan tersebut berpijak pada *the highest wisdom of God* atau ayat-ayat suci al-Qur'an yang diartikulasikan dalam substansi yang dapat memberikan arti yang mendalam.

KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Imam Zarkasyi sebagai tokoh agama yang sangat populer di Indonesia mempunyai wawasan kebangsaan dan kenegaraan yang luas, dan telah melahirkan berbagai prinsip yang dibutuhkan dalam kancah dunia politik, sosial dan pendidikan khususnya.

Prinsip-prinsip tersebut mempunyai dampak yang luar biasa dalam dunia Pendidikan pesantren khususnya, sehingga pendidikan pesantren tersebut dapat survive dari masa ke masa, dan melahirkan jutaan santri yang mempunyai pandangan keagamaan yang luas dan wawasan kebangsaan dan kenegaraan yang kokoh.

### A. Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari

KH. M. Hasyim Asy'ari lahir dan dibesarkan di lingkungan pesantren, serta banyak menuntut ilmu dan berkecimpung secara langsung di dalamnya, di lingkungan pendidikan agama Islam khususnya. Semua yang dialami dan dirasakan beliau, selama itu menjadi pengalaman dan mempengaruhi pola pikir dan pandangannya dalam masalah-masalah pendidikan.<sup>47</sup> KH. M. Hasyim Asyari dibesarkan dalam tradisi sufi dari golongan Sunni di Jawa. Ia belajar dan berkiprah di masyarakat pada masa

---

<sup>47</sup> Nashiruddin Pilo, 'Pemikiran Pendidikan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari', *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI UMI Makasar*, 16.2 (2019), 208.

munculnya gerakan Wahabi dalam dunia Islam.<sup>48</sup>

KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama yang hidup di penghujung abad ke-19 M. dan awal abad ke-20 M. yang berperan penting bagi kemerdekaan Indonesia dan pembangunan masyarakat, yang sudah berabad-abad menjadi bagian dari tanah jajahan, sehingga pada saat itu pendidikan dan martabatnya terpuruk.<sup>49</sup> Ia merupakan ulama besar yang dikenal memiliki pemikiran yang brilian yang meliputi banyak bidang, dari masalah agama, pendidikan, sosial hingga soal politik. Percikan pemikirannya tertuang dalam judul kitab kitab yang ditulisnya, dan telah dikumpulkan oleh M. Ishom Hadzik dengan judul *Irshad al-Sari*. pemikiran Hasyim Asy'ari di bidang agama cenderung bersifat puritan,<sup>50</sup> bahkan KH Abdurrahman Wahid menyebutnya ada sekitar 20 tema yang ditulis olehnya dalam bentuk buku maupun risalah.<sup>51</sup> Tulisan-tulisan tersebut berbahasa Arab dan Jawa, baik yang berkaitan dengan masalah sosial, politik, pendidikan, pertanian, 'aqidah, fiqh, hadits, tashawuf maupun lainnya. Sebagian dari tulisan -tulisan tersebut sudah dicetak ulang dan bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Mayoritas artikel atau risalah yang ditulis menunjukkan respon Hasyim Ash'ari terhadap problematika yang dihadapi masyarakat.<sup>52</sup>

Di samping itu, ia sebagai tokoh pendiri Nahdlatul Ulama (NU) sebagai *jam'yah al-Ijtimaiyah* (organisasi keagamaan dan

---

<sup>48</sup> Misnah Hamlan Andi Baso Malla, Andi Markarma, Herlina, 'Tipologi Pemikiran Pendidikan Indonesia: Telaah Historis-Filosofis Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan Dan K. H. Hasyim Asy'ari', *Nosarara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 8.1 (2020), 237.

<sup>49</sup> Roy Bagaskara, 'Reorientasi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asyari: Etika Dalam Pendidikan Islam', *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6.2 (2019), 155.

<sup>50</sup> K.H. Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001).

<sup>51</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011).

<sup>52</sup> Mukani, 'Kontribusi Hasyim Asy'ari Pada Pendidikan Islam', *Ta'limuna*, 4.2 (2015), 116.

kemasyarakatan),<sup>53</sup> dan sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia,<sup>54</sup> pemimpin Masyumi, dan ia satu-satunya pemimpin Nahdlatul Ulama yang diberi gelar Rais Akbar,<sup>55</sup> dan atas jasanya yang dapat menyatukan umat dan persaudaraan di tengah-tengah umat,<sup>56</sup> Alwi Shihab menyebutnya dengan ‘*Syaikhul Akbar*’, karena dinilai ia sebagai tokoh yang terkemuka *par excellence* dengan kontribusi besar dalam menyebarkan faham *Ahlusunnah wal Jamā’ah* dan tasawuf sunni di bumi Indonesia.<sup>57</sup> Dalam sebuah kitab terbitan Mesir, ia dijuluki *Haḍrah al-‘Allāmah, Syams al-Bahjah al-Fuḍalā’, Durrah ‘Iqd ḥawā at-Tahqīq an-Nubalā’, al-Ustāz al-Kabīr, al-Fahhāmah asy-Syahīr, A’jubat az-Zamān, Ma’dān al-Fudhalā’ wa al-‘Irfān*<sup>58</sup> Sedangkan para ulama memberi gelar *Hadratussyaikh* yang artinya mahaulama dan mahaguru. Ia dibesarkan dalam tradisi sufi dari golongan Sunni di Jawa. Ia belajar dan berkiprah di masyarakat pada masa munculnya gerakan Wahabi dalam dunia Islam.<sup>59</sup>

Sejarah mencatat bahwa ia membangun stabilitas persatuan antar umat Islam nusantara, hal ini terlihat dalam usahanya dalam menahan dan meluruskan semua hal yang bisa memecah belah antar umat muslim seperti pembentukan MIAI (Majlis Islam A’la Indonesia) tahun 1937,<sup>60</sup> dan dapat dikatakan sebagai peletak

---

<sup>53</sup> Andi Purwono, ‘Organisasi Keagamaan Dan Keamanan Internasional: Beberapa Prinsip Dan Praktik Diplomasi Nahdlatul Ulama (NU) Indonesia’, *JPP (Jurnal Politik Profetik)*, 1.2 (2013).

<sup>54</sup> Abdul Hadi, *K.H. Hasyim Asy’ari: Sehimpun Cerita, Cinta, Dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Diva Press, 2018).

<sup>55</sup> Fakturmen Fakturmen and Muhammad Zaenul Arif, ‘Pengaruh KH. Hasyim Asy’ari Dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara Dan Kemaslahatan Islam Dunia’, *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 10.1 (2020), 35–50.

<sup>56</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010).

<sup>57</sup> Tim Penulis, *Ensiklopedia Ulama Terpilih Indonesia, Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Amanah Kita, 2020).

<sup>58</sup> Penulis.

<sup>59</sup> Hamlan Andi Baso Malla, Andi Markarma, Herlina.

<sup>60</sup> Syahab Muhammad Asad, *Al-‘Allāmah Muhammad Hāsyim Asy’ari Wādhīh Libnati Istiqlāli Indonesi* (Beirut: Dār as-Shodiq, 1971); Harry J Benda, ‘The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation 1942-1945’, 1958.

batu pertama kemerdekaan Indonesia.<sup>61</sup> Kolonial Belanda dan Jepang sempat berusaha keras melakukan diplomasi dengan KH. M Hasyim Asy'ari untuk diajak kerjasama, tapi gagal, meski bantuan terus digelontorkan kepada pesantren Tebuireng, ia tetap menolaknya dengan tegas.<sup>62</sup> Peristiwa 10 Nopember 1945 yang heroik sangat dipengaruhi oleh fatwa jihadnya, dan diteruskan dengan dikeluarkan Resolusi Jihad,<sup>63</sup> yang pada akhirnya berpengaruh dalam peristiwa perlawanan masyarakat sipil terhadap usaha kolonial Inggris untuk menguasai Indonesia melalui Surabaya, dan peristiwa perlawanan tersebut dijadikan hari Pahlawan di Indonesia.<sup>64</sup>

Sebagai seorang perintis Pesantren Tebuireng yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional sekaligus sebagai seorang pendidik, KH.M Hasyim Asy'ari merupakan figur ideal seorang pendidik dan pengajar yang profesional dan tergolong orang yang cukup terbuka wawasannya dalam rangka memperbaiki sistem pendidikan dan pengajaran. Tahun 1916, pesantren Tebuireng pernah memperkenalkan sistem pengajaran madrasah, sistem pesantren tradisional, dan kelas Musyawarah sebagai kelas yang selektif untuk santri-santri tertentu.

Pada tahun 1916-1919 kurikulum madrasah terdiri dari ilmu pengetahuan agama Islam saja. Dari tahun 1919 kurikulum ditambah dengan pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Bumi. Sejak kedatangan Kiai Ilyas, tahun 1926 pelajaran ditambah dengan bahasa Belanda dan Sejarah. Tahun 1928 kedudukan Kiai Maksum sebagai kepala madrasah digantikan

---

<sup>61</sup> Asad; Muhammad Rijal Fadli and Ajat Sudrajat, 'Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18.1 (2020), 109–30; Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001).

<sup>62</sup> Amiq, 'Two Fatwas on Jihad Against the Dutch Colonization in Indonesia A Prosopographical Approach to the Study of Fatwa', *Studia Islamika*, 5.3 (1998), 85.

<sup>63</sup> William H Frederick, '[BOOK REVIEW] Visions and Heat, the Making of the Indonesian Revolution', *Asian Affairs*, 21 (1990), 93–94; Martin Van Bruinessen, *NU; Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKIS, 1994).

<sup>64</sup> Amiq; Ade Setiawan and Yusup Rahmadi, 'Konsep Resolusi Jihad Hasyim Asyari Dalam Buku Sang Kiai', *Skripsi, IAIN Surakarta*, 2017.



oleh Kiai Ilyas,<sup>65</sup> sedang Kiai Maksud sendiri ditunjuk K.H.M Hasyim Asy'ari untuk memimpin Pesantren Seblak yang jaraknya sekitar 200 meter di belakang Pesantren Tebuireng. Tahun 1934, masa belajar madrasah diperpanjang menjadi 6 tahun, hal ini disebabkan semakin meluasnya kurikulum pengetahuan umum. Pada tahun itu pula K.H.M Hasyim Asy'ari juga menerima usulan putranya, Wahid Hasyim mendirikan madrasah Nidhamiyah yang kurikulum pelajaran umumnya mencapai 70% dan agama 30% dari keseluruhan kurikulum. *Policy characteristic of the mind KH. Wahid Hasyim was in a centrifugal-patterned education. The intention of this pattern, that is indirectly KH. Wahid Hasyim combines the values of Islamic education with common values that are out of the box. So the teaching pattern is offered by KH. Wahid Hasyim was both in terms of curriculum and his methods were not limited to dogmatism, but in relevance to the dynamics of the changing times.*<sup>66</sup>

KH. Hasyim Asy'ari lahir dan dibesarkan di lingkungan pesantren, serta banyak menuntut ilmu dan berkecimpung secara langsung di dalamnya, di lingkungan pendidikan agama Islam khususnya. Semua yang dialami dan dirasakannya, selama itu menjadi pengalaman dan mempengaruhi pola pikir dan pandangannya dalam masalah-masalah Pendidikan, khususnya pendidikan pondok pesantren.<sup>67</sup> Ia memberikan panduan bagaimana seharusnya relasi etik guru dan murid yang direkam dalam kitabnya yang berjudul *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kitab ini merupakan adaptasi dari karya Ibnu Jamaah al-Kinani yang bertajuk *Tadhkirat al-Sami' wa al-Mutakallim*. Guru disamping sebagai pengajar, juga sebagai pendidik berdasarkan fungsinya, banyak para filosof pendidikan muslim dan ulama memberikan perhatian yang sangat besar melalui berbagai

<sup>65</sup> M Yunus Abu Bakar, 'Traces of KH. M. Hasyim Asy'ari Thought: Relevance for the Development of Islamic Education in Indonesia', *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7.2 (2023), 654–67.

<sup>66</sup> Fuji Rahmadi P, 'Renewal of KH. Wahid Hasyim's Islamic Education Thought', *International Journal of Humanities and Social Science Invention (IJHSSI)*, 9.1 (2020), 8.

<sup>67</sup> Pilo.

tulisannya, antara lain empat hal berikut:

*Pertama*, posisi terhormat yang dimiliki guru berdasarkan pandangan para filosof dan ulama, ia juga menempati posisi agung hampir sama dengan posisi yang dimiliki oleh Nabi saw, sebagaimana sabdanya yang artinya: Akan ditimbang pada hari qiyamat tinta ulama dan darah *shuhada'*, maka tinta Ulama' lebih unggul atas darah *shuhada'* (H.R. al-Shayrazi);<sup>68</sup> *Kedua*, guru sebagai orang yang *'alim, wara', salih, dan uswah*. Sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya, ia bertanggungjawab kepada muridnya tidak saja ketika dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung tetapi ketika proses belajar mengajar berakhir bahkan sampai akhirat;<sup>69</sup> *Ketiga*, kedudukan guru sebagai bapak sepiritual atau pemberi semangat, dan motivasi terhadap murid. Dialah sebagai pentransfer keilmuan yang memberi santapan kejiwaan dengan ilmu, membimbing dan meluruskan akhlak kepada murid<sup>70</sup>. *Keempat*, memandang kedudukan dan tugas guru yang begitu terhormat, pada perkembangannya relasi guru dan murid yang bernuansa demokrasi ini mengalami pergeseran nilai, dimana guru dituntut profesional.

#### 1. Prinsip-Prinsip Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari

Dalam perjalanan kesejarahan KH. M. Hasyim Asy'ari terdapat banyak prinsip-prinsip yang lahir dari pandangannya terhadap pendidikan, sosial politik, dan keagamaan yang mendalam. Prinsip-prinsip tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> K.H.M. Hasyim Asy'ari, *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* (Tebuireng: Maktabah al-Turath al-Islami).

<sup>69</sup> Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din* (Semarang: Maktabah Usaha).

<sup>70</sup> Athiyah Al-Abrasi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Titin Ilahi Press, 1996).

<sup>71</sup> Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, ed. by M Yunus Abu Bakar, Ke-V (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2022); Bakar, 'Traces of KH. M. Hasyim Asy'ari Thought: Relevance for the Development of Islamic Education in Indonesia'; M Yunus Abu Bakar, 'Religious Moderation Phenomenon in Indonesia: The Role of KH. M. Hasyim As' Ari Principles of Thought', *Cogito. Multidisciplinary Research Journal*, 15.1 (2023).

*Al-Jihad* (Perjuangan)

Nilai *al-Jihad* dijadikan dasar dalam membangun dan mengembangkan pesantren Tebuireng, sebagaimana K.H.M Hasyim Asy'ari yang selalu pantang mundur baik dalam menghadapi ancaman masyarakat sekitar pesantren yang masih rusak saat itu maupun ancaman penjajah Belanda yang ingin menghentikan gerakannya dalam syi'ar agama Islam,<sup>72</sup> sebagaimana ia memberikan penjelasan mengenai pendiriannya sebagai berikut:

Menyiarakan agama Islam artinya memperbaiki manusia, jika manusia itu sudah baik, apa yang akan diperbaiki lagi daripadanya. Berjihad artinya menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan, contoh-contoh ini telah ditunjukkan Nabi kita dalam perjuangannya.<sup>73</sup>

Beberapa nilai *al-Jihad* yang ditanamkan oleh Hasyim Asy'ari sebagai pendiri Pesantren Tebuireng kepada para santrinya antara lain: a) *Jihad* untuk diri sendiri; b) *Jihad* dengan harta untuk kepentingan agama dan masyarakat, yang berwujud *infaq*, *sadaqah*, *wakaf* dan lain-lain;<sup>74</sup> c) *Jihad* dengan fisik baik berupa perang fisik maupun perang-perang opini, perang informasi, gerakan, kekuatan dan sebagainya.<sup>75</sup>

Resolusi Jihad adalah bukti paling nyata dalam kesejarahan K.H.M Hasyim Asy'ari. Resolusi ini hasil dari pertemuan para utusan NU yang berlangsung tanggal 21-22 Oktober 1945 di kantor PB NU Bubutan Surabaya<sup>76</sup>. Resolusi jihad dikeluarkan untuk menentukan sikap terhadap NICA. Walhasil resolusi ini bergema di seluruh Jawa dan Madura, semangat serta keberanian rakyat Indonesia untuk melawan

<sup>72</sup> Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari; Bapak Umat Islam Indonesia* (Jombang: Pesantren Tebuireng, 1950).

<sup>73</sup> Solichin Salam, *K.H. Hasyim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia* (Djakarta: Djaja Murni, 1963).

<sup>74</sup> Heru Soekadri, *Kiyai Haji Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Depdiknas, 1980).

<sup>75</sup> M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama Dan Islam Di Indonesia, Pendekatan Fiqh Dalam Politik* (Jakarta: Gramedia, 1994).

<sup>76</sup> Suratmin, 'Peranan Pondok Dalam Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Parawisata', *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4.1 (2003), 64-65.

sekutu dan Nica membara dimana-mana. Efektifitas seruan ini dibuktikan dengan pertempuran 10 Nopember 1945 yang sangat *heroik*.

#### *Al-Ittihad* (Persatuan)

K.H. M. Hasyim Asy'ari adalah sosok pendamai di dalam Nahdlatul Ulama dan umat Islam secara umum, ia berusaha menjembatani gap di antara generasi tua dan muda dalam banyak masalah dengan mengatakan bahwa generasi tua seharusnya mencintai yang muda dan yang muda harus menghormati yang tua.

Dalam muktamar ketiga pada 1930 dengan judul "*Qanun Asasi Nahdlatul Ulama*."<sup>77</sup> Dalam pendahuluan pidato ini, ia mengajak umat Islam untuk bersatu (*al-ittihad*).<sup>78</sup> Tema persatuan (*al-ittihad*) pada muktamar tahun 1935 di Banjarmasin dengan mengajak pada ulama untuk mengesampingkan perbedaan-perbedaan dan mengakhiri fanatisme golongan (*at-ta'assub*), melupakan cacian dan hinaan pada yang lain serta menjaga persatuan umat.<sup>79</sup>

Ia juga mengajak kepada muslim tradisional dan modernis untuk bersatu untuk tidak bercerai berai karena hal sepele karena pada dasarnya menurutnya agama Islam adalah satu. Ajakan ini menarik hati kalangan modernis seperti Mas Mansur dari Muhammadiyah dan Wondoamiseno dari Syarekat Islam yang diundang ke muktamar Nahdlatul Ulama. Mereka kemudian merealisasikan ajakan Hasyim Asy'ari untuk bekerja sama dengan kalangan tradisional yang diwakili oleh Abdul Wahab Hasbullah dan Ahmad Dahlan dengan membentuk badan federasi bagi organisasi-organisasi Islam untuk mengkoordinasikan kegiatan organisasi-organisasi Islam dan menyatukan mereka menghadapi ancaman maupun

---

<sup>77</sup> K.H. M. Hasyim Asy'ari, *Irshad Al-Sari, Fi Jami'i Musannifat Al-Shyikh Hasyim Asy'ari Mu'assis Al-Ma'had Al-Islamy Al-Salafi Tebuireng Wa Jam'iyah Nahdat Al-Ulama*, ed. by M. Ishom Hadzik (Jombang: Tebuireng).

<sup>78</sup> Lathiful Khuluk, *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (LKIS PELANGI AKSARA, 2000).

<sup>79</sup> Salam.

kepentingan bersama. Organisasi ini didirikan pada 18-21 September 1937 dengan nama MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia).<sup>80</sup>

#### *Al-Tasamuh (Toleransi)*

Tahun 1916 K.H. M. Hasyim Asy'ari memperkenalkan metode *classical* dalam system pengajaran pesantren, untuk melengkapi sistem *sorogan* dan *wetonan* yang mirip ceramah umum. Dengan demikian pada waktu itu berkembang dua sistem pendidikan di Tebuireng, yaitu sistem *salaf* yang menggunakan sistem *sorogan* dan *weton*, serta sistem *classical* yang lebih modern. Sistem klasikal tersebut diberi nama "*Salafiyah Shafi'iyah*"<sup>81</sup>.

Pada tahun 1934 Pembaharuan sistem pendidikan di Pesantren Tebuireng direalisasikan oleh Wahid Hasyim dengan mendirikan *Madrasah Niamiyah* yang memperkenalkan bahasa Inggris di samping bahasa Belanda yang telah dikenal sebelumnya. Kurikulum madrasah ini terdiri dari pengetahuan umum 70 persen dari keseluruhan kurikulum.<sup>82</sup> Pola dan sistem pendidikan seperti itu akhirnya diikuti oleh seluruh pondok pesantren di tanah air. Oleh karena itu, terobosan sistem madrasah (sistem klasikal) yang dilakukan oleh Pesantren Tebuireng itu dianggap sebagai *inovator* dan pelopor pembaharuan sistem pendidikan Islam tradisional di tanah air.

#### *Al-I'timad 'ala al-Nafs (Kemandirian)*

Tahun 1899 Pesantren Tebuireng berdiri dan baru pada tahun 1906 Pesantren Tebuireng mendapat pengakuan resmi dari pemerintah Hindia Belanda, hal ini bukan berarti bahwa K.H. M. Hasyim Asy'ari melakukan kerja sama dengan pemerintah Hindia Belanda. Bahkan sebaliknya ia tetap

---

<sup>80</sup> Maksoem Machfoed, *Kebangkitan Ulama Dan Bangkitnya Ulama* (Surabaya: Yayasan Kesatuan Ummat).

<sup>81</sup> Soekadri. *Kiyai Haji Hasyim Asy'ari*

<sup>82</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982).

berpegang teguh pada prinsip "*al-I'timad 'ala an-Nafsi*" atau prinsip berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain, yang dalam bahasa Belandanya disebut *zelf help*.<sup>83</sup>

Prinsip mandiri tidak hanya pada Pesantren Tebuireng, tetapi juga terpancar pada pribadi kiai, ia harus hidup dengan hasil usahanya sendiri, bahkan sebagian dari hasil usahanya itu digunakan pula untuk kepentingan pesantrennya, misalnya dengan bertani, berternak, dan berdagang sebagai contoh pelajaran bahwa untuk mempertahankan kebebasan atau kemerdekaan orang harus mau berusaha untuk menolong dirinya sendiri (mandiri).

#### *Al-Ikhlas* (Ketulusan)

Ketulusan (keikhlasan) pribadi kiai tidak dapat diragukan, sejak ia mendirikan pesantrennya. Dengan semangat berkorban dan pengabdian (ibadah) K.H. M. Hasyim Asy'ari membina pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan swasta. Akibatnya ia lebih banyak memberi daripada mengambil keuntungan material dari lembaga pendidikan yang diasuhnya, ia mengajar tanpa menerima gaji. Upah yang diharapkan hanyalah dari Allah swt, sebagaimana pendirian yang dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul, sebagaimana firman Allah swt, yang artinya: Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.

#### *Uswah Hasanah* (Keteladanan)

Sifat dan pribadi Kiai Hasyim seperti rajin, giat bekerja, ramah tamah, rendah hati, suka hidup dan bekerja dengan teratur serta disiplin menjadi *role model* bagi para santrinya, bahkan para ulama seluruh Jawa dan Indonesia. Memang kehidupan K.H. M. Hasyim Asy'ari yang lebih mengutamakan kepentingan masyarakat dari pada kepentingan dirinya sendiri, dengan sendirinya akan menimbulkan rasa hormat dari para anggota masyarakat terhadapnya. Ia dinilai oleh masyarakat

---

<sup>83</sup> Soekadri. *Kiyai Haji Hasyim Asy'ari*

sebagai orang yang patut dipercaya, dijadikan pemimpinya, bahkan ia sering dianggap sebagai orang tua, tempat bertanya dan mengadu, mendiskusikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi dan menjadi tempat mencurahkan segala perasaan.<sup>84</sup>

## B. Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi

K.H. Imam Zarkasyi (1910-1985) adalah perintis pesantren modern dan tokoh nasional terutama dalam dunia pendidikan pesantren,<sup>85</sup> ia dikenal karena sering memberikan perhatian terhadap problematika dunia pendidikan di Indonesia maupun dunia internasional, terutama pada pendidikan agama dan masyarakat Islam. Ia telah mewujudkan pondok pesantren sebagai wahana pendidikan alternatif bagi umat Islam dan prospektif bagi kemajuan agama Islam di era globalisasi. Lembaga pendidikannya mendapat perhatian besar dari pemerintah dan masyarakat Islam dalam dan luar negeri. Kenyataan ini dapat dibuktikan dengan datangnya santri-santri di pesantren tersebut berasal dari seluruh propinsi di Indonesia dan manca negara; Amerika, Suriname, Jepang, Thailand, Brunai-Darussalam, Afrika, Singapura, Australia, dan Malaysia. Begitu juga model dan sistem pendidikan pesantrennya dijadikan frame-reference bagi 1100 pondok alumni yang tersebar seluruh Indonesia dan negara jiran.

K.H. Imam Zarkasyi, sebagai seorang pendidik, perintis pesantren modern dan namanya selalu disebut bilamana membicarakan model kependidikan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, ia sebagai salah satu pendiri -*The Founding Fathers*- Pondok modern ini, bersama dua saudara tuanya, yaitu K.H. Ahmad Sahal (1901-1977) dan K.H. Zainuddin Fannani (1908-1967) yang lebih dikenal dengan sebutan "Trimurti". Dari ketiga Pendiri tersebut, K.H. Imam Zarkasyi lebih mudah dilacak pemikiran pendidikannya lewat buku, dan diktat yang telah

<sup>84</sup> Soekadri.

<sup>85</sup> M. Yunus Abu Bakar, K.H. Imam Zarkasyi dan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren (Kajian Tokoh Perintis Pesantren Moder), Tesis S2, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

ditulisnya, di samping pemikirannya lebih konseptual, konkret dan riil yang telah diwujudkan dengan model pembinaan dan kependidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor, walaupun kedua saudaranya tidak sedikit memberikan warna kependidikan pada lembaga tersebut.

Di antara pemikiran pendidikan K.H. Imam Zarkasyi adalah pandangannya terhadap dikotomi pendidikan, walaupun dalam kenyataannya dualisme sistem pendidikan sudah ada sejak awal kemerdekaan, bahkan merupakan warisan zaman kolonial Belanda.<sup>86</sup>

Sikap dualistis sistem pendidikan ini, pada akhirnya membentuk struktur dan pola kehidupan sosial-budaya masyarakat bangsa Indonesia yang bersifat dualistis pula, yaitu: (1) Kelompok masyarakat yang berpendidikan sekolah umum saja, sering disebut kelompok intelektual; mereka pada umumnya berpandangan hidup sekuler dan tak peduli terhadap seluk-beluk kehidupan keagamaan, termasuk agama yang dipeluknya sendiri. Mereka pada umumnya menempati posisi/strata atas dalam masyarakat, dan sering disebut golongan priyayi; (2) Kelompok masyarakat yang berpendidikan agama saja, yang pada umumnya mereka menjadi pemimpin informal dalam masyarakatnya, sebagai ulama atau kyai; mereka dikenal juga dengan sebutan kaum santri, yang pada umumnya bersifat eksklusif dan anti terhadap segala yang berbau barat dan penjajah.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup>Dualisme sistem pendidikan tersebut, yaitu; 1. Sistem Pendidikan pada sekolah-sekolah umum, yang merupakan warisan pemerintah kolonial yang bercorak sekuler dan netral terhadap agama serta hanya menjangkau dan dinikmati oleh kalangan atas masyarakat saja. 2. Sistem Pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Islam sendiri, yaitu Sistem pendidikan yang berlangsung di surau, masjid, madrasah serta pesantren, yang bersifat tradisional dan bercorak keagamaan semata-mata, namun merakyat dan berurat-berakar dalam masyarakat. Selo Sumardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1981), p. 278. Sebagaimana diakui oleh Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP KNPI) dalam rekomendasi yang disampaikan kepada Pemerintah, tentang Rencana Pokok Pokok Pendidikan dan Pengajaran Baru, tanggal 29 Desember 1945. Lihat Sugarda Purbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka* (Jakarta: Gunung Agung, 1970), p. 39.

<sup>87</sup>Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Pendidikan Agama* (Jakarta: Departemen Agama, 1982), p. 38.



Lain dari pada itu, adanya sikap dikotomis pendidikan agama dan pendidikan umum dalam arti filosofis, akan menjadikan proses pendidikan tidak berfungsi semaksimal mungkin, dimana seluruh mata pelajaran di sekolah tidak ditransformasikan dalam nilai-nilai moral, dan hanya mementingkan aspek pengetahuan bidang studi. Pendidikan moral yang seharusnya disampaikan secara *inheren* dalam seluruh mata pelajaran di kelas tersebut hanya menjadi mata pelajaran yang harus dikuasai secara materi dan diindikasikan dengan kemampuan menjawab soal-soal formal dalam ujian.

Akibat dari pengertian tersebut, menyebabkan moralitas pendidikan para pelajar baik pada lembaga sekolah umum maupun sekolah keagamaan (*madrrasah*) sangat merosot. Karena sesungguhnya moral pelajar yang baik akan membentuk interaksi sosial yang baik dalam kehidupannya, dan sebaliknya, moral pelajar yang tidak baik akan mengakibatkan suatu interaksi yang tidak harmonis dalam masyarakat yang selanjutnya akan memunculkan kegelisahan sosial.<sup>88</sup>

Sikap penolakan K.H. Imam Zarkasyi atas pandangan yang membedakan pendidikan agama dan pendidikan umum tersebut ditunjukkan saat ia beradu konsep tentang orientasi kurikulum sekolah-sekolah Islam dengan Abdullah Sigit di Departemen Agama tahun 1946.<sup>89</sup>

KH Idham Chalid memandang pribadinya dalam berbagai dimensi: "K.H. Imam Zarkasyi, sebagai kyai kami, sebagai guru kami, sebagai ayah kami, sebagai pendidik kami yang telah

---

<sup>88</sup>Degradasi moral telah menggejala dalam kehidupan masyarakat modern dewasa ini, demikian halnya dengan para pelajar dan mahasiswa, banyak kalangan muda atau pelajar yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral. Lihat: H.A.R. Tilaar, *Agenda Reformasi Pendidikan Nasional* (Magelang: Tera Indonesia), p. 94.

<sup>89</sup>Lihat Hartono, "Konsep Kiai Imam Zarkasyi", *Pelita*, tanggal 28 Nopember, 1985. Emha Ainun Nadjib, *Silit Sang Kiai* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992), p. 42. K.H. Imam Zarkasyi juga pernah mengutarakan keluhannya kepada K.H. Muslich (Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwokerto dan pensiunan Depag), bahwa dirinya sudah tidak betah lagi bekerja di Kementerian Agama yang dipandang lebih mengutamakan pendidikan umum dibanding pendidikan agama. K.H. Muslich, "K.H. Imam Zarkasyi Yang Saya Kenal, Saya Kagumi, dan Saya jadikan Guru", Tim Penulis Biografi, *K.H. Imam Zarkasyi*, p. 669-700.

memberikan andil dalam membentuk kepribadian kami, sikap dan intelektualitas kami. Dialah yang telah memberi kami pelajaran-pelajaran hidup dan filsafat hidup yang tak terhingga.<sup>90</sup> Dengan figur sebagai bapak yang takut anaknya menjadi rusak inilah yang menjadikan dia tokoh yang keras dalam sikap dan wataknya.<sup>91</sup>

Keras adalah salah satu sikap khasnya, tetapi ia lebih tepat kalau dikatakan orang *istiqa>mah* (eksis), sikap *istiqa>mah* adalah sikap tetap berpegang pada prinsip (*mustaqi>m* yang artinya lurus). Sikap yang seperti itulah sikap khas yang dimiliki K.H. Imam Zarkasyi, ia tidak sombong dalam pendapat atau cepat berubah, tetapi ia selalu menjelaskan alasan-alasan sejelas mungkin kepada yang lain.<sup>92</sup>

Selain itu, pemikiran pembaruan pendidikan pesantren K.H. Imam Zarkasyi dan model pembinaannya merupakan karya besar dari pemikiran K.H. Imam Zarkasyi. Pembaruan pendidikan pesantren tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut: *pertama*, mengintegrasikan pendidikan pesantren dengan pendidikan sekolah (*Kulliyatul Mu'allimīn Al-Islāmiyah/KMI*) secara total, dengan tidak membedakan antara pendidikan akademik maupun non akademik. Sesungguhnya integrasi yang dimaksud adalah integrasi antara tradisionalitas (*al-aṣālah*) dengan modernitas (*al-mu'āṣarah*), integrasi sistem pendidikan pesantren dan sistem madrasah/sekolah modern inilah yang dimaksud pembaruan;<sup>93</sup>

---

<sup>90</sup>Idham Cholid, " Beliau Kyai Ilmy dan Adaby", *Ibid.*, p. 718. Para santri dan alumni Pondok Modern Gontor lebih suka memanggil dengan sebutan "bapak" dari pada "kyai", dengan sebutan ini menunjukkan betapa hubungan santri dan kyainya di lembaga ini lebih bersifat hubungan kekeluargaan dengan penuh suasana pendidikan. Kenyataan itu dapat dibuktikan dengan adanya *Postcard* yang dikirim oleh KH Idham Cholid kepadanya dengan menyebut "ayahnda" dan "ananda", yaitu, hubungan yang penuh kemesraan antara bapak dan anaknya.

<sup>91</sup>Baca Dawam Rahardjo, "K.H. Imam Zarkasyi, Figur Seorang Ayah", *Ibid.*, 864.

<sup>92</sup>Sikap penuh pendirian dalam prinsip menjadikan sosok manusia yang keras dan bertanggungjawab. Banyak contoh yang terjadi dengan sikap kerasnya. Lihat: Hasan Basri, Zakiah Darajat, M. Rasyidi, *Ibid.*

<sup>93</sup>Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), p. 112.

*kedua*, manajemen kelembagaan pondok pesantren, antara lain sistem pewakafan pondok pesantren, dan sistem suksesi kepemimpinan; *ketiga*, pendidikan mu'allimin dengan sistem klasikal dan bahasa pengantar pembelajaran dengan bahasa Arab dan Inggris; *keempat*, kontruksi lingkungan edukatif dengan suasana pancajaiwa pesantren, integrasi total tri pusat pendidikan dalam satu lingkungan yang utuh, dan mewujudkan lingkungan sebagai laboratorium hidup dalam pemberdayaan santri dengan disiplin yang tinggi. Kenyataan di atas kalau dilihat dalam perspektif sekarang mungkin tidak lagi menjadi bagian pemikiran spektakuler, tetapi kalau dilihat dalam perspektif tahun 1930-an menjadi suatu pemikiran pendidikan cerdas dan unggul.

Pemikiran pendidikan di atas sampai sekarang tetap dijadikan prinsip dan model pendidikan pesantren di Gontor, yang sampai saat ini pesantren tersebut telah berkembang menjadi 20 pondok pesantren (pusat dan cabang)<sup>94</sup> dengan jumlah santri mencapai 34217 santri, dan jumlah guru 4096 guru,<sup>95</sup> serta model pendidikannya telah diadopsi oleh 600 pondok pesantren alumni, dan 500 pondok pesantren alumninya alumni.<sup>96</sup>

Atas dasar pemikiran di atas, penulisan atas konsep pemikiran pendidikan K.H. Imam Zarkasyi ini menjadi penting disampaikan dan apa legasinya akibat dari pemikiran tersebut.

#### 1. Konsep Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi dan Karakteristinya

Konsep pemikiran pendidikan K.H. Imam Zarkasyi dapat dikonstruksi menjadi 12 konsep dan konsep tersebut dapat diabstrasikan menjadi 60 karakteristik pemikiran

<sup>94</sup>Pondok Pesantren cabang adalah pondok yang didirikan oleh Pondok Gontor dalam satu manajemen dengan pondok Gontor Pusat; Pimpinan Pondok berada di Pondok Gontor Pusat, dan di Pondok cabang ditugaskan wakil pengasuh pondok. Pondok Pesantren alumni adalah pondok yang didirikan oleh alumni. Lihat Nur Hadi Ihsan dan M. Akrimul Hakim, *Profil Pondok Modern Gontor* (Gontor: Darussalam Perss, 2004).

<sup>95</sup>Hasib Amrullah, M.Ud. dkk, Wardun: Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor, Vol. 75 Sya'ban 1443/2022, ISSN: 2087-0175, Website: www.gontor.ac.id, Gontor: Darussalam Press

<sup>96</sup>Data dari Ketua Forum Pesantren Alumni (FPA) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo; Dr. KH. Zulkifli Muhadli, SH., M.M.

pendidikan yang tersusun secara sistematis sebagai berikut:

a. Pemikiran dan modernitas

- 1) Memadukan ketiga mainstrim Pemikiran; nilai-nilai tradisionalitas (*al-aṣālah*); nilai-nilai perjuangan (*al-jihād*); dan Nilai-nilai kemodernan (*al-mu'āṣarah*).
- 2) Internalisasi nilai *ghīrah Islāmiyah* dalam pendidikan
- 3) Menolak dikotomi pendidikan
- 4) Pendidikan Modern; klasikal; efisien, dinamis, inovatif, progresif, efektif, terukur, dan sistematis

b. Sistem nilai

- 1) Sistem nilai dibangun dari ajaran Islam dan budaya (*local wisdom*)
- 2) Melakukan sinkretisme nilai budaya Islam Jawa dan nilai budaya Islam Arab
- 3) Sistem nilai sebagai media pendidikan yang efektif dalam membentuk kepribadian santri.
- 4) Nilai Pancasila dan motto PMD Gontor sebagai pedoman hidup di dalam dan di luar lingkungan pondok.

c. Konsep totalitas pendidikan

- 1) Totalitas dalam mengintegrasikan pendidikan akademik dan non akademik
- 2) Totalitas dalam mengintegrasikan lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat
- 3) Totalitas pendidikan kehidupan selama 24 jam
- 4) Pendidikan kaderisasi pemimpin ummat
- 5) Mementingkan pendidikan dari pada pengajaran
- 6) Metode pendidikan mengutamakan *uswatun ḥasanah*
- 7) Memfungsikan *hiden curricullum* secara maksimal

d. Konsep pengajaran inovatif

- 1) Memberikan 'kunci' ilmu pengetahuan, bukan hasil
- 2) Sistem pembelajaran dari bahasa (Arab dan Inggris) ke kitab *marāji'*
- 3) Adanya *i'dād tadrīs* yang dikontrol
- 4) Bahasa pengantar pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris
- 5) Pembelajaran secara klasikal

- e. Sistem pendidikan formal (mu'allimin dan universitas)
  - 1) Status lembaga mandiri/swasta
  - 2) Tidak ikut ujian negara secara kelembagaan; tapi kini telah mendapat muadalah dalam dan luar negeri.
  - 3) Muallimin pada Jenjang madrasah menengah, yaitu setara MTs dan MA, dan atau PGA 6 tahun
  - 4) Universitas Darussalam terdiri dari prodi-prodi keagamaan di bawah binaan Kemenag RI dan prodi-prodi umum di bawah binaan Kemendikbud-Resdikti RI.
  - 5) Penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris yang dibuktikan dalam tugas akhir di Muallimin maupun Universitas
  - 6) Pendidikan terpisah (tidak campuran), asrama santriwan dan santriwati berjarak  $\pm$  90 KM
- f. Pandangan terhadap kyai
  - 1) Menjadi bapak dan pengasuh
  - 2) Integral-integratif dan netral dari kepentingan politik praktis
  - 3) Tegak dalam bersikap dan tidak membeda-bedakan
  - 4) Berdomisili di pesantren 24 jam
- g. Pandangan terhadap guru
  - 1) Para guru bersifat Homogenitas
  - 2) Mengerti visi, misi dan tujuan (filosofi) pendidikan pesantren
  - 3) Berdomisili di lingkungan pesantren
  - 4) Mengerti sepenuhnya arti keikhlasan, pengabdian dan perjuangan
- h. Pandangan terhadap santri
  - 1) Siap dipimpin dan siap memimpin
  - 2) Siap dididik bertujuan *talabul Ilmi*
  - 3) Tidak mencari ijazah sebagai *civil effect*
  - 4) Pandangan jauh dan luas
  - 5) Dibentuk sebagai Perekat ummat
- i. Kelembagaan pesantren
  - 1) Status lembaga Wakaf
  - 2) Pemisahan hak milik pribadi dan hak milik pondok

- 3) Membedakan makna terma keluarga pondok dan keluarga kyai (*geneologis*)
  - 4) Lembaga perjuangan dan pengorbanan
  - 5) Prinsip: Di atas dan untuk semua golongan
  - 6) Pondok pesantren sebagai ibu
- j. Manajemen pesantren
- 1) *Open management*
  - 2) Struktur organisasi yang *visible*
  - 3) Manajemen sentralistik
  - 4) Adanya program kedepan: Pancajangka
  - 5) Laporan akuntabilitas kelembagaan: Buletin Wardun (Warta Dunia Pondok Modern)
- k. Sistem kepemimpinan
- 1) Kyai sebagai sentral figur
  - 2) Mempunyai otoritas yang sangat tinggi
  - 3) Kepemimpinan kolektif
  - 4) Proses tanggungjawab kepemimpinan secara periodik
  - 5) Sistem suksesi pimpinan yang dilembagakan
- l. Lingkungan yang dikonstruksi
- 1) Apa yang ditemui, dilihat, didengar, dirasakan dan yang dikerjakan adalah pendidikan
  - 2) Menjadikan lingkungan sebagai laboratorium hidup dalam praktik bahasa asing dan pendidikan berkehidupan
  - 3) Diliputi suasana Pancajiwa pesantren
  - 4) Lingkungan yang dinamis dan bebas berkreasi
  - 5) Disiplin yang kuat dan ketat

## IV

### LEGASI PERADABAN ISLAM SEBAGAI PRODUK PEMIKIRAN KH. M HASYIM ASY'ARI DAN KH. IMAM ZARKASYI

Peradaban Islam dalam kajian ini lebih diartikan sebagai *tamaddun*, walaupun dalam tradisi intelektual Islam, peradaban dapat diartikan secara etimologis sebagai *tamaddun*, *ḥadārah*, *thaqāfah*, dan *‘umrān*.<sup>97</sup> *Tamaddun* berkembang dari din yang berbasis al-Qur'an menjadi tradisi keilmuan dan berkembang menjadi peradaban ilmu yang tetap berbasis pada *din* dan didukung oleh kekuatan politik.

Etimologi *tamaddun* pertama kali ditulis oleh Jurji Zaedan dengan tema "*Tarikh at-Tamaddun al-Islami*" (Sejarah Peradaban Islam), yang ditulisnya tahun 1910, yang akhirnya buku tersebut banyak diterjemahkan dalam bahasa-bahasa Eropa, dan bahasa-bahasa Asia.<sup>98</sup>

#### A. Legasi KH M. Hasyim Asy'ari

K.H. M. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama besar bergelar pahlawan nasional dan merupakan pendiri sekaligus Rais Akbar (pimpinan tertinggi pertama) organisasi Nahdlatul Ulama. Ia memiliki julukan Hadratussyaikh yang berarti mahaguru dan telah hafal Kutub al-Sittah (6 kitab hadits), serta memiliki gelar Syaikh al-Masyayikh yang berarti Gurunya Para Guru.

Secara sederhana, ada 3 legasi KH M Hasyim Asy'ari produk pemikirannya, yaitu:

#### 1. Pendirian Pesantren Tebuireng Jombang

Di tahun 1899, Hasyim Asy'ari mendirikan sebuah

---

<sup>97</sup>Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 11, No. 1, Mei 2015. DOI: <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.251>

<sup>98</sup>Jurji Zaidan, *Tarikh Tamaddun Islam*, Mundzirin Yusuf, terj., (Yogyakarta: Istana Publishing, 2021).

Pesantren Tebuireng, Jombang. Meskipun awalnya hanya terdapat sedikit santri akhirnya pada abad ke-20 pesantren ini menjadi pesantren terbesar di Jawa.

Pesantren Tebuireng menjadi pesantren yang didatangi para santri senior dari berbagai daerah nusantara yang khususnya yang berkeinginan untuk memperdalam hadis khususnya dalam bulan Ramadhon. Martin van Bruinessen menyatakan bahwa KH M Hasyim Asy'ari ulama pertama yang mengajarkan kitab hadis Sahih Bukhori.<sup>99</sup>

Begitu juga KH. Saifuddin Zuhri menyaksikannya: "setiap bulan puasa, kiai-kiai dari luar daerah datang berduyun-duyun ke Pesantren Tebuireng untuk mondok dan belajar hadis, terutama hadis Al-Bukhari, kepada pimpinan pondok tersebut. Ia menambahkan, mereka yang pernah melihat sendiri cara Hasyim Asy'ari membaca Al-Bukhari mengatakan, Hadratus Syaikh sejatinya telah hafal seluruh isi kitab yang terkenal itu. Mereka sangat puas atas pengajarannya. Juga dapat menghabiskan bulan puasa bersama ulama terkenal. Bahkan salah satu guru Hasyim Asy'ari, yakni Kiai Kholil Bangkalan, menyempatkan diri untuk belajar hadis kepada muridnya tersebut."<sup>100</sup>

Pesantren Tebuireng melahirkan ribuan ulama yang terkenal di berbagai daerah di nusantara yang mendalami ilmu-ilmu agama dan menjadi munzirul kaum, dan dari sekian ribu ulama tersebut mereka mendirikan pondok pesantren yang mempunyai pondok pesantren dengan ribuan santri.

## 2. Pendirian Organisasi Keagamaan NU

Selanjutnya di tahun 1926, K.H M. Hasjim Asy'ari turut dalam berdirinya organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yakni Nadhlatul Ulama (NU), yang berarti kebangkitan ulama. Organisasi kebangkitan ulama itu secara resmi didirikan pada 31 Januari 1926 dan KH Hasyim Asy'ari dipercaya sebagai Rois Akbar.

---

<sup>99</sup> Martin van Bruinessen, Kitab kuning pesantren dan tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia, (Bandung: Mizan, 1995)

<sup>100</sup> KH. Saifuddin Zuhri, Guruku orang-orang dari Pesantren, (Yogyakarta: LKis, 2001)



Saat itu, NU berdiri bukan hanya sekedar keinginan untuk membangun sebuah organisasi biasa, namun NU didirikan untuk merespons situasi dunia Islam yang saat itu sedang terjadi pertentangan paham, antara paham pembaharuan dengan paham bermadzhab.

Kini, organisasi keagamaan NU menjadi organisasi keagamaan terbesar di dunia dengan jumlah anggota mencapai ratusan juta yang tersebar di nusantara dan luar negeri.

### 3. Perjuangan Kemerdekaan Indonesia dari Penjajahan

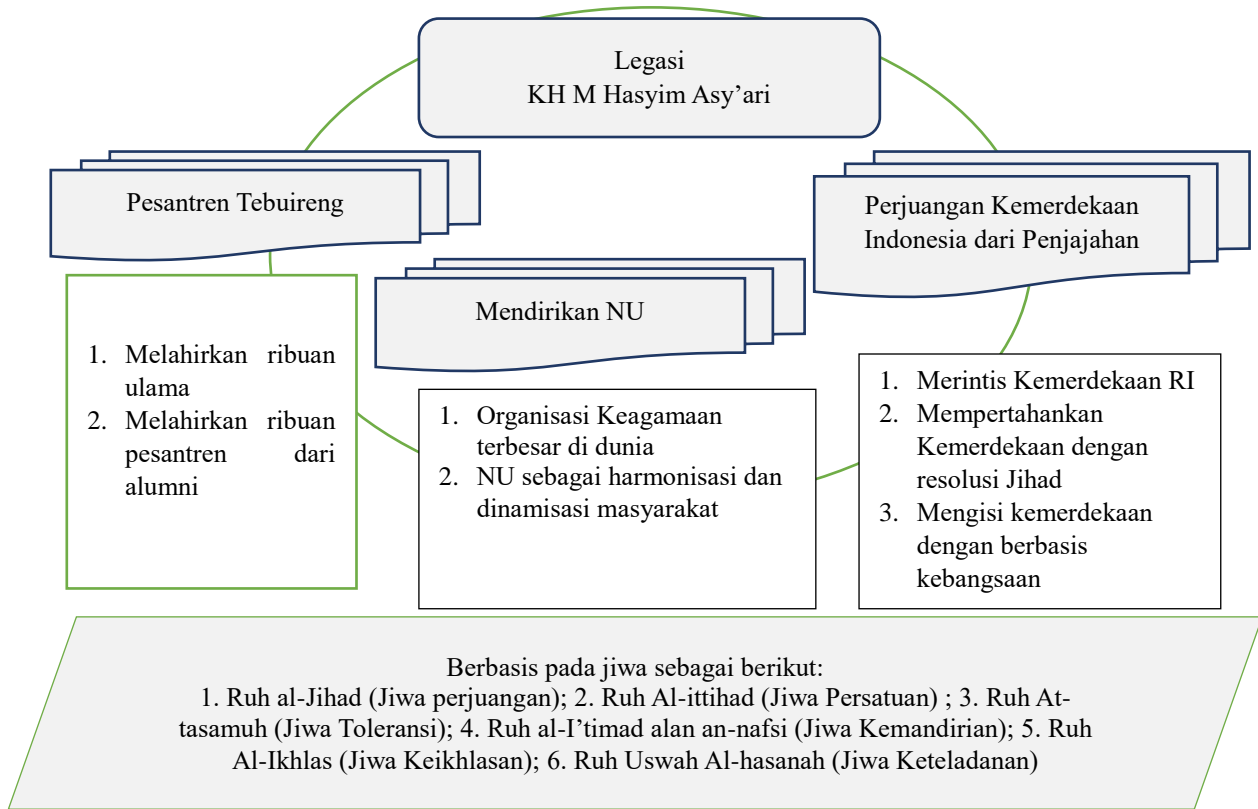
Selain itu, KH Hasyim Asy'ari juga turut dalam perjuangan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Di masa penjajahan, KH Hasyim Asy'ari memiliki pengaruh besar yang membuat penjajah Indonesia segan padanya.

Salah satu cara yang dilakukannya untuk menyelamatkan kemerdekaan Indonesia, ia bersama para ulama mengeluarkan resolusi jihad untuk melawan penjajah.

Buktinya, di masa penjajahan Belanda, KH Hasyim Asy'ari pernah mengeluarkan fatwa jihad melawan penjajah, serta fatwa haram pergi haji apabila naik kapal milik Belanda.

KH Hasyim Asy'ari kemudian meninggal dunia di umur 72 tahun dan dimakamkan di Tebu Ireng, Jombang. Atas jasanya semasa hidup terhadap negara, pada 17 November 1964 Hadhratusy Syeikh Hasyim Asy'ari ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia.

### ABSTRAKSI LEGASI KH M HASYIM ASY'ARI



## B. Legasi KH. Imam Zarkasyi

K.H. Imam Zarkasyi adalah perintis pesantren modern dan tokoh nasional terutama dalam dunia pendidikan pesantren, dengan tangan dinginnya Pondok Gontor lama yang sudah habis santrinya, dilakukan transformasi kelembagaan dan substansi pesantren, sehingga melahirkan model Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang sangat terkenal sekarang. Ada beberapa realitas kondisi di tanah air, yang juga ikut mewarnai transformasi pendidikan di Gontor, yaitu:<sup>101</sup>

*Pertama*, reaksi pendidikan Barat yang masuk ke Indonesia. Banyak sekolah-sekolah yang dibina zending-zending Kristen mengalami kemajuan pesat, yang guru-gurunya pandai dalam penguasaan materi beserta aspek metodologinya yang menyentuh pada orientasi kemasyarakatan, sementara pendidikan guru Islam, relatif minim untuk ukuran zaman itu. Hal inilah yang mendorong sistem pendidikan PM Gontor tetap konsisten dengan pendidikan guru (*KMI/Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*).

*Kedua*, lembaga-lembaga pendidikan yang ada, baik sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda dan pondok pesantren, timpang dalam materi pengajarannya, di satu sisi lebih mementingkannya materi agamanya (pondok pesantren) dan sisi lain, mementingkan materi umumnya saja (sekolah Belanda). Dengan alasan inilah kurikulum pendidikan di PM Gontor bersifat *total integrated curriculum* (100% kurikulum umum dan 100% kurikulum agama).

*Ketiga*, situasi sosial dan politik Indonesia yang berpengaruh negatif terhadap pendidikan. Saat itu, banyak lembaga pendidikan yang didirikan oleh partai-partai politik, yang menanamkan pelajaran tentang partai atau golongan pada lembaga pendidikan tersebut, yang akhirnya muncul fanatisme golongan pada lembaga-lembaga pendidikan. Dengan alasan inilah pendidikan di PM Gontor bersemboyan "*berdiri di atas dan untuk semua golongan.*"

---

<sup>101</sup> Mardiyah Bakar, M. Yunus Abu, *Model Reproduksi Institusi Pesantren Modern Dan Salaf Di Era Modern* (JDS Surabaya, 2023).

Beberapa tokoh yang mendiskripsikan KH Imam Zarkasyi sebagai tokoh pendidikan Islam antara lain:

Abuddin Nata, dalam bukunya *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, memasukkan K.H. Imam Zarkasyi pada jajaran tokoh pemikir pendidikan Islam dunia, ia mengidentifikasi 13 para pemikir pendidikan Islam dunia, Abuddin Nata menyebut dalam bukunya 3 tokoh pendidikan Islam yang berasal dari Indonesia yang layak disejajarkan dalam jajaran pemikir pendidikan Islam dunia, tokoh-tokoh pendidikan Islam di Indonesia tersebut adalah; K.H. Imam Zarkasyi, pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, K.H. Abdullah Ahmad, pendiri *Adabiyah School* di Padang Panjang, K.H. Ahmad Sanusi, pendiri Pondok Pesantren Shamsul Ulum di Sukabumi; Ia masukkan K.H. Imam Zarkasyi sebagai tokoh pemikir pendidikan Islam dunia karena pemikiran pendidikannya memberikan nuansa pendidikan yang modern dan diadopsi oleh ratusan pendidikan Islam di Indonesia.<sup>102</sup>

Juhaya S. Praja dalam bukunya *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia* memasukkan pemikiran K.H. Imam Zarkasyi dalam satu mazhab tersendiri yaitu “Filsafat Pendidikan Mazhab Gontor”, hal ini karena K.H. Imam Zarkasyi memasukkan unsur-unsur modernitas dalam pendidikan Islam di Gontor, yaitu: a. Prioritas bahasa asing: Arab dan Inggris, b. Penerapan sistem klasikal, c. adanya sinergi unsur pondok dan asrama.<sup>103</sup>

H.A. Mukti Ali, yang mencoba membandingkan metodologi Pendidikan Agama K.H. Imam Zarkasyi dengan Az-Zarnuji –penulis terkenal abad pertengahan dengan bukunya yang terkanal *Ta’lim al-Muta’alim Tarīqat al-Ta’alum*, ia membandingkan bab demi bab untuk mencari kesamaan dan

---

<sup>102</sup>Lihat Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), p. 195.

<sup>103</sup>Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002), p. 193.

perbedaan antara metode pendidikan K.H. Imam Zarkasyi dan Az-Zarnuji.<sup>104</sup>

Lance Castles, guru besar dari Australia yang cukup lama mengabdikan ilmunya di UGM Yogyakarta, mempunyai kesan yang mendalam tentang Pondok Modern Gontor dan pemikiran K.H. Imam Zarkasyi, kesan atas kunjungannya tahun 1966 ditulis dalam sebuah artikel di *Majalah Indonesia* tahun 1966. Di antara kesannya adalah menyebut K.H. Imam Zarkasyi sebagai “*Direktur Intelek*” sekolah.<sup>105</sup>

Karel A. Steenbrink, guru besar di Universitas Leiden Belanda, saat menulis buku *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* memberikan contoh sikap K.H. Imam Zarkasyi dalam menolak tambahan pelajaran lebih praktis, karena pada masyarakat Indonesia belum terjadi *differensiasi* yang cukup bagi bermacam-macam bidang.<sup>106</sup> Tapi dalam tulisan lain,<sup>107</sup> Karel A. Steenbrink memandang Kyai Imam Zarkasyi sebagai pragmatikus dalam pembinaan pesantren, walaupun demikian kyai tersebut telah membukukan filsafat pendidikannya dalam sebuah buku *Pekan Perkenalan*.<sup>108</sup>

Secara sederhana legasi KH Imam Zarkasyi dapat digambarkan sebagai berikut:

#### 1. Sistem Pemikiran Pendidikan Islam Modern

---

<sup>104</sup>A. Mukti Ali, *Ta’lim Al-Muta’lfin* versi K.H. Imam Zarkasyi dalam *Methodologi Pengajaran Agama* (Gontor: Trimurti, 1991).

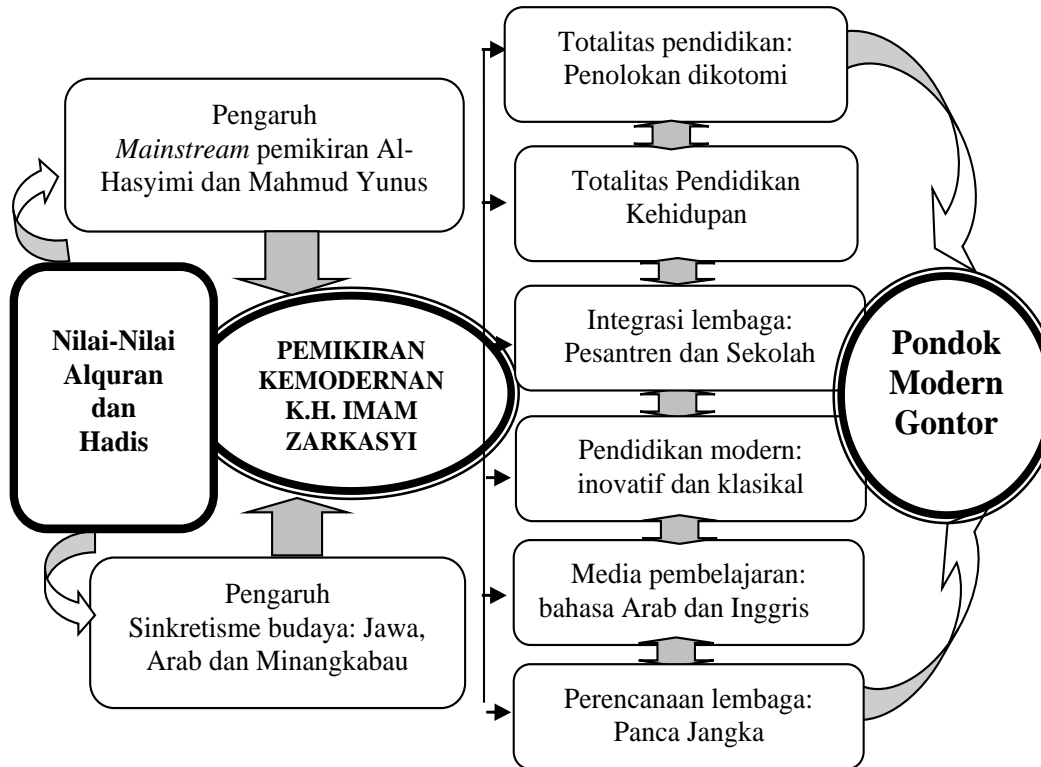
<sup>105</sup>Baca Lance Castle, “*Note on Islamic School at Gontor*”, dalam *Majalah Indonesia*, no. 1, tahun 1966.

<sup>106</sup>Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), p. 232.

<sup>107</sup>Lihat Karel A. Steenbrink, “Almarhum yang Mukarram Pak Zarkasyi Seorang Pragmatikus dalam Pembinaan Pesantren”, dalam Tim Penyusun Biografi, *Ibid.*, p. 904.

<sup>108</sup>Maksudnya buku, *Diktat Khutbah Al-Iftitāh dalam Pekan Perkenalan*. Buku tersebut wajib dibaca dan dimengerti oleh semua santri Gontor, baik santri baru maupun santri lama. Pembacaan buku tersebut langsung oleh Kyai dihadapan semua santri, dan dapat memakan waktu sampai 7 hari.

## Skema Alur Pemikiran Kemodernan K.H. Imam Zarkasyi



## 2. Model Kelembagaan pesantren

### a. Model Kepemimpinan

K.H. Imam Zarkasyi memberikan pemikiran terobosan dalam pengelolaan kelembagaan, hal ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa terjadinya pasang surut lembaga pendidikan pesantren disebabkan dua hal; kaderisasi dan status pesantren. Kaderisasi menjadi faktor utama kelangsungan lembaga pesantren, dengan kader yang baik akan dapat memelihara lembaga pesantren dengan prinsip-prinsip pendidikan yang dianggap baik (*as-salafu aṣ-ṣāleḥ*) dan sekaligus mengembangkannya (*al-jadīd al-aṣlah*).

Sementara model kepemimpinan yang dikembangkan K.H. Imam Zarkasyi adalah pimpinan kolektif yang dipilih oleh lembaga tertinggi yaitu Badan Wakaf, dan sampai sekarang model kepemimpinan kolektif tetap dipertahankan.<sup>109</sup>

### b. Sistem Kaderisasi

Masalah kaderisasi menjadi perhatian yang besar di Pondok Modern Gontor, dan besarnya perhatian tersebut diwujudkan dalam rencana kerja yang disebut dengan "Pancajangka", yaitu merupakan program kerja pesantren ini, yaitu: 1. pendidikan dan pengajaran, 2. Pembentukan kader-kader, 3. Pembangunan Gedung-gedung, 4. Pembentukan *khizānatullah* (perluasan wakaf), dan 5. Kesejahteraan Keluarga Pondok.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup>Setelah wafatnya K.H. Imam Zarkasyi pada tahun 1985 sebagai Trimurti (tiga bersaudara) terakhir dari pendiri Pondok Modern Gontor, terpilih pimpinan kolektif pertama, yaitu: K.H. Shoiman Lukmanul Hakim, K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, dan K.H. Hasan Abdullah Sahal. Setelah K.H. Shoiman Lukmanul Hakim wafat pada tahun 1999, posisinya diganti dengan K.H. Imam Badri, dan setelah K.H. Imam Badri wafat pada akhir tahun 2006, maka posisinya diganti dengan K.H. Syamsul Hadi Abdan, dengan demikian pimpinan kolektif Pondok Modern Gontor sekarang, yaitu: Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, dan K.H. Hasan Abdullah Sahal, dan K.H. Syamsul Hadi Abdan, S.Ag

<sup>110</sup>Tim Penulis, *Serba-Serbi Serba-Singkat tentang Pondok Modern* (Gontor: Darussalam, 1987), 23.

Dalam perspektif fungsionalisasi kader pondok dapat dibedakan menjadi:

- 1) Kader dalam Pondok Modern, yang disebut dengan term "*anṣār al-ma'had*" oleh K.H. Imam Zarkasyi, dan kini lebih dikenal dengan term "*wakf*" yang dipopulerkan K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi; term *wakf* memberikan makna totalitas pengabdian yang bersifat substansial dari pada term *anṣār al-ma'had*.
- 2) Kader masyarakat, yaitu kader yang diperuntukkan masyarakat umum, dan di luar jalur struktural pondok modern. Usaha ini dimaksudkan untuk memenuhi keinginan Pondok Modern dapat lebih eksis dan berguna sepanjang masa.

Banyak bukti lembaga pondok pesantren besar pada masa dulu telah hilang secara fungsional dan bahkan fisik, kecuali bekas-bekas kesejarahannya yang masih tampak, seperti Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo, dan atau Pondok Pesantren Sewulan Madiun.

Belajar dari pengalaman ini K.H. Imam Zarkasyi memberikan nasihatnya tentang kaderisasi:

“Generasi pertama biasanya merupakan kuat-kuatnya generasi, karena mereka tahu persis pahit getir perjuangan dan memahami nilai-nilai perjuangannya. Lalu, generasi kedua biasanya merupakan maju-majunya generasi, karena di sini berisi orang-orang yang selain mengerti dasar perjuangan juga memiliki pikiran dan semangat yang baru dan segar. Tapi memasuki generasi ketiga, harap waspada dan hati-hati. Generasi ini biasanya sering terlena”.<sup>111</sup>

c. Model Wakaf pesantren

Status lembaga pesantren diwakafkan dengan ikrar wakaf dan *naḍīr*-nya adalah 15 alumni yang dipilih oleh Trimurti dan *naḍīr* tersebut dilembagakan dengan sebutan Badan wakaf Pondok Modern Sejak Tahun 1958. Sistem

---

<sup>111</sup>Tim Penulis Biografi, *K.H. Imam Zarkasyi*, 123.



dan model perwakafan yang dilaksanakan Pondok Modern Gontor adalah merupakan suatu “terobosan baru” dalam manajemen pondok pesantren. Karena sistem perwakafan tersebut memberikan implikasi dan sekaligus kejelasan garis demarkasi antara lain: status kepemilikan pesantren dan sistem suksesi kepemimpinan pondok pesantren yang pada waktu itu masih dianggap hal yang baru.

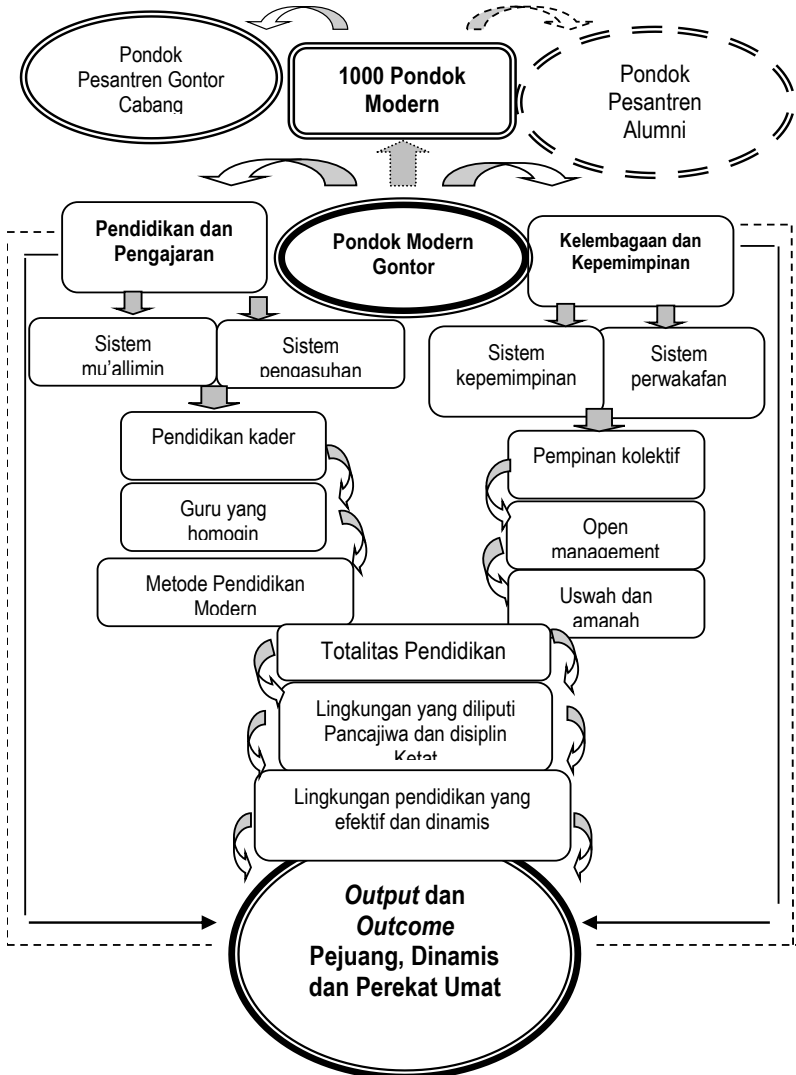
Operasionalisasi manajemen pondok pesantren dilakukan secara “*open management*” dan transparan, baik pada level keorganisasian santri dan institusi pesantren sendiri. “*open management*” dan transparansi dijadikan alat pendidikan yang efektif di pondok pesantren Gontor dan kenyataan tersebut mentransformasikan *uswatun hasanah* sebagai nilai strategis dalam pembentukan santri pejuang, dinamis dan perekat umat yang dicita-citakannya.

Abstraksi Pondok Modern Gontor dapat diklaster menajadi dua, yaitu; *pertama*, pendidikan dan pengajaran; dan *kedua* kelembagaan dan kepemimpinan. Abstraksi pendidikan dan pengajaran mentransformasikan system mu'allimin dan pengasuhan yang bertujuan pendidikan kader dengan guru yang homogin, dan menggunakan metode pendidikan modern. Abstraksi kelembagaan dan kepemimpinan mentransformasikan sistem kepemimpinan dan sistem perwakafan dengan kepemimipinan kolektif dan diaplikasikan dengan “*open management*” yang akan melahirkan nilai *uswah hasanah*. Kedua abstraksi tersebut akan mewujudkan lingkungan yang diliputi dengan pancajiwa dan disiplin yang cukup ketat, lingkungan tersebut akan menjadi lingkungan pendidikan yang efektif dan dinamis. Potret lingkungan tersebut akan melahirkan santri pejuang, dinamis dan perekat umat. K.H. Imam Zarkasyi yang mencita-citakan kelahiran 1000 Pondok Modern Gontorm telah terealisasi dengan lahirnya pondok pesantren Gontor cabang dan pondok pesantren alumni. Menurut catatan dari Forum Pesantren alumni (FPA) bahwa pondok yang didirikan dengan model Gontor baik yang adopsinya *Innovation Contruective linear*

atau *Innovation Diversification Parallel* yang sampai kini sudah mencapai 1000 pondok pesantren alumni dan pondok pesantren alumninya pondok alumni.

Berikut ini gambar abstraksi pemikiran pendidikan K.H. Imam Zarkasyi.

Abstraksi Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi



### 3. Profile Alumni PMD Gontor

Pada suatu hari almarhum KH. Imam Zarkasyi (Pendiri Pondok Modern Gontor) pernah ditanya oleh seorang wartawan, “Anda pasti bangga dengan banyaknya alumni Gontor yang sukses.” Waktu itu memang banyak alumni Gontor yang menjadi tokoh-tokoh penting di Indonesia. Secara detailnya siapa sajakah mereka, maaf, aku lupa. Almarhum KH. Imam Zarkasyi pun menjawab, “bagi saya seorang alumni yang berada di desa terpencil dan mengajar ngaji di sebuah surau kecil, itulah alumni yang sukses.”

Para alumni dibekali Pancajiwa dan motto Pondok Modern Darussalam Gontor menjadikan persenofikasi pribadi alumni mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas.

Beberapa contoh alumni hasil didikan tangan dingin KH. Imam Zarkasyi yang telah menjadi tokoh masyarakat yang berkiprah di dunia nasional maupun internasional, antara lain: Prof. Dr. K.H. Idham Cholid (Wakil Perdana Menteri Indonesia 1956-1959), Prof. Dr. H. Nurcholish Madjid (Cendekiawan Muslim terkemuka), Dr. K.H. Hasyim Muzadi (Ketua PBNU), K.H. Syukron Ma'mun (Muballigh), H. Muhammad Maftuh Basyuni (Menteri Agama), Drs. H. Habib Chirzin (Presiden Forum for Peace, Human Rights & Development), Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah (Rektor UIN Sunan Kalijaga), Prof. Dr. H. Din Syamsuddin (Ketua Muhammadiyah), Dr. H. Hidayat Nurwahid (Ketua MPR tahun 2004-2009, dan sampai kini masih menjadi Wakil MPR), Dr. Hc. Lukman Hakim Saifuddin Zuhri (Menteri Agama RI), Emha Ainun Nadjib (Budayawan). Sebagian di antara para alumni Gontor telah menjadi) diplomat karir, birokrat karir maupun pengusaha sukses. Bahkan akhir-akhir ini pertemuan alumni (silaturahmi nasional/silatnas) yang diselenggarakan oleh IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern) sering di-*blow-*

up (secara politis?) oleh pers melalui media tulis dan media elektronik dengan sebutan *Gontor Connection*.<sup>112</sup>

Catatan; dalam kaitan alumni ini; bahwa PMD Gontor telah memberi 'kontribusi' terhadap organisasi keagamaan Islam, antra lain:

1. NU (dua alumninya menjadi Ketua Umum Tanfiziyah, yaitu: a. Dr. (HC) KH Idham Cholid (1956-1984 Ketua terlama dalam sejarah NU; b. KH. Ahmad Hasyim Muzadi (1999-2010/2 periode);
2. Muhammadiyah : Prof. Dr. KH. Din Syamsuddin (2005-2015/2 periode dan Ketua Umum MUI).
3. Mathlaul Anwar KH Anwar Sadeli Karim, Lc (Ketua Umum);
4. Dewan Dakwah Islamiyyah (DDI): KH. Ahmad Cholil Ridwan (Ketua)
5. Al-Irsyad: Dr. Faishal Mahdi (Ketua Umum)
6. Al-Ittihadiyah: KH Emnis Anwar, Lc., MA (Ketua Umum)
7. Ikatan Da'I Indonesia/IKADI: Prof. Dr. A. Satori Ismail (Ketua Umum)

Dalam catatan menjelang peringatan 100 tahun PMD Gontor; para alumni yang berkualifikasi Doktor sebanyak 400 doktor lebih; dan yang telah mencapai jabatan Guru Besar/professor sebanyak 110 orang; dengan rincian yang telah wafat 14 profesor/Guru Besar dan yang masih hidup 96 profesor/Guru besar. Sedangkan pada lulusan IPD/ISID dan kini menjadi UNIDA terdapat 17 Profesor/Guru Besar, termasuk Prof. Dr. Amin Abdullah.

---

<sup>112</sup>Penyebutan tersebut hanya pengistilahkan yang dibuat media massa baik cetak maupun elektronik, pertemuan-pertemuan tersebut memang dilakukan baik di Jakarta maupun di Gontor dengan acara Silatnas (Silaturahmi Nasional) IKPM seluruh Indonesia dan luar negeri diprakasai oleh K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A. dengan tujuan untuk proses komunikasi antar alumni yang berbeda-beda partai maupun ormas Islam, sehingga terjadi kesepahaman, keseimbangan dan keselarasan visi dan prinsip "Gontor di atas dan untuk semua golongan".

## PENUTUP

Orasi ilmiah dengan judul: “PERADABAN ISLAM SEBAGAI LEGASI PRODUK PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM” memberikan bukti sejarah bahwa kekuatan pemikiran pendidikan Islam akan melahirkan peradaban Islam yang cemerlang. Kenyataan tersebut dapat dijumpai dalam berbagai literatur dari kurun klasik, perkembangan dan zaman modern.

Peradaban Islam tersebut dapat berbentuk hard maupun soft, fisik maupun non fisik, bangunan budaya maupun pemikiran yang berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya secara survive.

Kajian atas pemikiran pendidikan Islam dari seorang tokoh akan memberikan gambaran secara holistik atas daya kemampuannya yang berpengaruh secara terstruktur terhadap tiap individu maupun kolektif pada zaman berikutnya. Legasinya inilah yang akan dikenang lama oleh zaman.

Dalam orasi ini penulis menyuguhkan 2 tokoh Islam yang mempunyai legasi pemikiran dan peradaban yang tidak diragukan lagi sepanjang zaman. KH M. Hasyim Asy’ari adalah tokoh agama, dan pejuang kemerdekaan Indonesia disamping konsisten dalam pendidikan pesantren. Sedangkan KH Imam Zarkasyi adalah tokoh pendidikan Islam, perintis pesantren modern yang saat ini model pesantrennya diadopsi oleh ribuan alumninya baik yang bersifat *Innovation Constructive Linear* maupun *Innovation diversification parallel*.

Semoga tulisan ini dapat diambil manfaatnya oleh para pembaca dan dapat memberikan pencerahan betapa materi pemikiran pendidikan Islam adalah bukan sekedar *muhim* tapi *ahammu*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari; Bapak Umat Islam Indonesia* (Jombang: Pesantren Tebuireng, 1950)
- Al-Abrasi, Athiyah, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Titin Ilahi Press, 1996)
- Aizid, Rizem, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 268
- Amiq, 'Two Fatwas on Jihad Against the Dutch Colonization in Indonesia A Prosopographical Approach to the Study of Fatwa', *Studia Islamika*, 5.3 (1998), 85
- Asad, Syahab Muhammad, *Al-'Allāmah Muhammad Hāsyim Asy'ari Wādhih Libnati Istiqlāli Indonesi* (Beirut: Dār as-Shodiq, 1971)
- Ashari, Muhammad, 'Peraturan Turunan UU Pesantren Disiapkan, Menteri Agama Tegaskan Satu Hal', *Pikiran Rakyat Com*, 2020 <<https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01340119/peraturan-turunan-uu-pesantren-disiapkan-menteri-agama-tegaskan-satu-hal>>
- Asy'ari, K.H. M. Hasyim, *Irshad Al-Sari, Fi Jami'i Musannifat Al-Shyikh Hasyim Asy'ari Mu'assis Al-Ma'had Al-Islamy Al-Salafi Tebuireng Wa Jam'iyah Nahdat Al-Ulama*, ed. by M. Ishom Hadzik (Jombang: Tebuireng)
- Asy'ari, K.H.M. Hasyim, *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* (Tebuireng: Maktabah al-Turath al-Islami)
- 'Abd Allah, Abu Nu'aim Ahmad bin, al-Asbahani, H}ilyat al-Auliyā', Jil. 1, (Mesir: al-Sa'ādah Press, 1357), 339, 341.
- Arief, Armai, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diklat Perkuliahan, 2002), 2.
- Asari, Hasan, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial Intelektual Muslim Klasik*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), 101.
- Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 50.
- Bagaskara, Roy, 'Reorientasi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asyari: Etika Dalam Pendidikan Islam', *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6.2 (2019), 155
- Bakar, M. Yunus Abu, Mardiyah, *Model Reproduksi Institusi*

- Pesantren Modern Dan Salaf Di Era Modern* (JDS Surabaya, 2023)
- Bakar, M Yunus Abu, 'Religious Moderation Phenomenon in Indonesia: The Role of KH. M. Hasyim As'ari Principles of Thought', *Cogito. Multidisciplinary Research Journal*, 15.1 (2023)
- , 'Traces of KH. M. Hasyim Asy'ari Thought: Relevance for the Development of Islamic Education in Indonesia', *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7.2 (2023), 654–67
- Benda, Harry J, 'The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation 1942-1945', 1958
- Van Bruinessen, Martin, *NU; Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKIS, 1994)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982)
- Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam: Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), 124
- Fadli, Muhammad Rijal, and Ajat Sudrajat, 'Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18.1 (2020), 109–30
- Fakturmen, Fakturmen, and Muhammad Zaenul Arif, 'Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari Dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara Dan Kemaslahatan Islam Dunia', *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 10.1 (2020), 35–50
- Frederick, William H, '[BOOK REVIEW] Visions and Heat, the Making of the Indonesian Revolution', *Asian Affairs*, 21 (1990), 93–94
- Ghazali, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad, *Ihya' 'Ulum Al-Din* (Semarang: Maktabah Usaha)
- Hadi, Abdul, *K.H. Hasyim Asy'ari: Sehimpun Cerita, Cinta, Dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Diva Press, 2018)
- Haidar, M. Ali, *Nahdlatul Ulama Dan Islam Di Indonesia, Pendekatan Fiqh Dalam Politik* (Jakarta: Gramedia, 1994)
- Hamlan Andi Baso Malla, Andi Markarma, Herlina, Misnah,

- ‘Tipologi Pemikiran Pendidikan Indonesia:Telaah Historis-Filosofis Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan Dan K. H. Hasyim Asy’ari’, *Nosarara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 8.1 (2020), 237
- Hitti, Phillip K., *History of the Arabs*, (R. C. L. Y. & D. S. Riyadi, Trans.) (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 235.
- Hodgson, Marshal G.S., *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization* (Chicago : The University of Chicago Press, 1977)
- Khuluk, Lathiful, *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy’ari* (LKIS Pelangi Aksara, 2000)
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), 4-5.
- Machfoed, Maksoem, *Kebangkitan Ulama Dan Bangkitnya Ulama* (Surabaya: Yayasan Kesatuan Ummat)
- Mahroes, Serli, “Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam.” *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1) (2015), 77–108.
- Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, ed. by M Yunus Abu Bakar, Ke-V (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2022)
- Misrawi, Zuhairi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010)
- Mukani, ‘Kontribusi Hasyim Asy’ari Pada Pendidikan Islam’, *Ta’limuna*, 4.2 (2015), 116
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), 156-157
- Nizar, Samsul, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 7
- Nunzairina, “Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan dan Kebangkitan Kaum Intelektual”, *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 2020, 93-103
- Penulis, Tim, *Ensiklopedia Ulama Terpilih Indonesia, Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Amanah Kita, 2020)



- Pilo, Nashiruddin, 'Pemikiran Pendidikan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari', *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI UMI Makasar*, 16.2 (2019), 208
- Purwono, Andi, 'Organisasi Keagamaan Dan Keamanan Internasional: Beberapa Prinsip Dan Praktik Diplomasi Nahdlatul Ulama (NU) Indonesia', *JPP (Jurnal Politik Profetik)*, 1.2 (2013)
- Rahmadi P, Fuji, 'Renewal of KH. Wahid Hasyim's Islamic Education Thought', *International Journal of Humanities and Social Science Invention (IJHSSI)*, 9.1 (2020), 8
- Rosenthal, Franz, *The Classical Heritage in Islam*, (London : Routledge and Kegan Paul, 1975), 3.
- Salam, Solichin, *K.H. Hasyim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia* (Djakarta: Djaja Murni, 1963)
- Setiawan, Ade, and Yusup Rahmadi, 'Konsep Resolusi Jihad Hasyim Asyari Dalam Buku Sang Kiai', *Skripsi, IAIN Surakarta*, 2017
- Shihab, Alwi, *Islam Sufistik: Islam Pertama Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001)
- Soekadri, Heru, *Kiyai Haji Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Depdiknas, 1980)
- Solichin, Mohammad Muchlis, "Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam pada Masa Awal sampai Masa Pertengahan," dalam Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 3, 194.
- Suratmin, 'Peranan Pondok Dalam Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Parawisata', *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4.1 (2003), 64–65
- Supardi, Ahmad, "Permasalahan Pendidikan Islam dalam Perspektif Sejarah" dalam A. Tafsir. Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung: Media Transformasi Pengetahuan, 2004)
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana(2008), 103
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Hidakarya Agung, 1979)
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011)
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, "Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban

Islam”, *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol.11, No. 1, Mei 2015, 15-16

Zuhairini, dkk *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1985), 92

Zuhri, K.H. Saifuddin, *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001)

## BIOGRAFI SINGKAT



**Prof. Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag** adalah dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dengan bidang Ilmu Pemikiran Pendidikan Islam. Lahir di tahun 1965 dari keluarga petani dan pedagang tembakau: H. Abu Bakar Z. Arifin (alm) dan Hj. Siti Zaenab (alm) Desa Gebangmalang, Bandung Diwek Jombang, menikah dengan Dr. Hj. Mardiyah, M.Ag; Paseraman Kamal

Bangkalan Madura pada tahun 1992. Anak pertama Dr. M. Yusron Maulana El-Yunusi, M.Pd, menikah dengan Mirza Elmy Safira, MH dengan 2 anak: a. Mikhayla Mazaya Maulana El-Yunusi; dan b. M. Yafiz Maulana El-Yunusi. Anak kedua Melikai Jihan El-Yunusi, M.Pd, dan Anak ketiga Najwa Sajida El-Yunusi, S.Pd. email. [elyunusy@uinsa.ac.id](mailto:elyunusy@uinsa.ac.id); HP. 082337496106

Pendidikan dasar ditempuh di MI Tarbiyatul Aulad di desa setempat, pendidikan menengah di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) PMD Gontor (1985), Pendidikan sarjana (Drs) Prodi PAI di IPD PMD Gontor (1992), Magister (S2) Prodi Pendidikan Islam (M.Ag) di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1997) dan Program Doktor Pendidikan Islam (Dr.) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007). Memporeleh keanggotaan kehormatan dari Universitas Al-Azhar Mesir (2010) dalam acara *ad-daurah ilmiyah* ke Universitas Al-Azhar dan Universitas Kairo serta berbagai kota di Mesir (2010); mendapat penghargaan Lencana Pancawarsa Kwarda Pramuka Jawa Timur (2008); mendapatkan tanda kehormatan Presiden RI Satyalancana Karya Satya XX tahun (2020)

Pengalaman di Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi Keamanan asrama, keamanan pondok (OPPM) 1985, dan saat mengajar di KMI Gontor merangkap menjadi Pengasuhan santri, dan merintis RSI pesantren, dan menjadi Direktur RSI. Tahun 1993 mulai

mengabdikan di IKAHA (kini UNHASY) Tebuireng Jombang sampai tahun 2015. Dalam kurun waktu tersebut mendirikan STM Sultan Agung dan SMEA Sultan Agung Tebuireng. Menjadi ASN sejak tahun 1998 dan ditugaskan di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Menulis beberapa buku dan artikel, antara lain: Filsafat Pendidikan Islam (UIN Press, 2014), Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme terhadap Pendidikan Islam di Indonesia (Tsaqafah, UNIDA 2012), Menciptakan Ecoentrepreneurial Campus melalui Pembelajaran Berbasis Kewirausahaan (At-Ta'dib, UNHASY 2014); Problematika Ontologis Pendidikan Islam (Mencari Hakikat Pendidikan Islam) (Media, PPs UNSURI, 2014); Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Melalui Pengembangan Budaya Kampus Berbasis Riset (Research-Based University) (Menara: LPM UUNHASY, 2014); Pembentukan Karakter Lulusan Melalui Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Gontor Ponorogo dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri (JOIES, PPs UINSA, 2016); Development of National Insights through Education and Scouting Training in the Environment of Modern Islamic Boarding School Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia (SJHSS, 2020); Entrepreneurship Education In Pesantren To Train And Strengthen Santri's Independence In The Era Of Covid-19 (Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt, 2020); Build public trust through excellent service in school (Al-Tanzim, 2021); Student's Interpersonal Intelligence Formulation: Case Study at Darussalam Gontor Islamic Boarding School (Al-Hayat Journal, 2022); Heutagogy in Improving Metacognitive Intelligence of Students in Pesantren (*Journal An-Nafs*, 2022); Islamic Boarding School-Based Madrasah: Policy Efforts To Reform The Superior Education Model (AJIE, 2021); Legasi Harun Nasution Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam Dan Implikasinya Di Era Modern (Al-Fikru, 2023); Religious Moderation Phenomenon in Indonesia: The Role of KH. M. Hasyim Asy'ari Principles of Thought (Cogito Multidisciplinary Research Journal, 2023); Traces of KH. M. Hasyim Asy'ari Thought: Relevance for the Development of Islamic Education in Indonesia (Al-Hayat Journal, 2023), Buku terbaru dengan judul "Model Reproduksi Institusi Pesantren Modern dan Salaf di Era Modern" (JDS, Surabaya, 2023)

dan lainnya. Ada sekitar 97 Artikel lainnya yang dapat disitasi melalui google scholar dengan link:

[https://scholar.google.com/citations?view\\_op=list\\_works&hl=en&hl=en&user=F5NLtbIAAAAJ&sortby=pubdate](https://scholar.google.com/citations?view_op=list_works&hl=en&hl=en&user=F5NLtbIAAAAJ&sortby=pubdate)

Aktifitas lainnya antara lain: Menjadi Asesor Badan Akreditasi Nasional (BAN PT) sejak 2010; Konsultan Pendidikan di Al-Khoiriyah Surabaya tahun 2000-2005; Asesor Sertifikasi dosen UIN Sunan Ampel dan PTKIS di lingkungan Kopertais IV Surabaya; Asesor sertifikasi Guru sejak tahun 2008 sd sekarang, Asesor BKD Kemendikbud Ristek 2023; Dosen Luar Biasa di Pascasarjana Universitas Ibrahimy (UIB) Sukorejo Situbondo; Pascasarjana UNHASY Tebuireng Jombang; Pascasarjana UNIPDU Rejoso Jombang; Pascasarjana INSURI Ponorogo; Pascasarjana STAI Al-Hikam Malang; Pascasarjana UNUGIRI Bojonegoro. Anggota Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah (LPPD) Jawa Timur sejak tahun 2018 sampai tahun 2022.

# PERADABAN ISLAM SEBAGAI LEGASI PRODUK PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Orasi ilmiah dengan judul: “PERADABAN ISLAM SEBAGAI LEGASI PRODUK PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM” memberikan bukti sejarah bahwa kekuatan pemikiran pendidikan Islam akan melahirkan peradaban Islam yang cemerlang. Kenyataan tersebut dapat dijumpai dalam berbagai literatur dari kurun klasik, perkembangan dan zaman modern.

Peradaban Islam tersebut dapat berbentuk hard maupun soft, fisik maupun non fisik, bangunan budaya maupun pemikiran yang berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya secara survive.

Kajian atas pemikiran pendidikan Islam dari seorang tokoh akan memberikan gambaran secara holistik atas daya kemampuannya yang berpengaruh secara terstruktur terhadap tiap individu maupun kolektif pada zaman berikutnya. Legasinya inilah yang akan dikenang lama oleh zaman.

Dalam orasi ini penulis menyuguhkan 2 tokoh Islam yang mempunyai legasi pemikiran dan peradaban yang tidak diragukan lagi sepanjang zaman. KH M. Hasyim Asy'ari adalah tokoh agama, dan pejuang kemerdekaan Indonesia disamping konsisten dalam pendidikan pesantren. Sedangkan KH Imam Zarkasyi adalah tokoh pendidikan Islam, perintis pesantren modern yang saat ini model pesantrennya diadopsi oleh ribuan alumnumya baik yang bersifat Innovation Constructive Linear maupun Innovation diversification parallel.

Semoga tulisan ini dapat diambil manfaatnya oleh para pembaca dan dapat memberikan pencerahan betapa materi pemikiran pendidikan Islam adalah bukan sekedar muhim tapi ahammu.



Anggota IKAPI : 263/JTI/2020  
Jemur Wonosari Lebar No 61  
Surabaya - 085649330626  
[www.penerbitjds.id](http://www.penerbitjds.id)

